

BAB V

PEMBAHASAN

A. Identifikasi Akun-Akun *Facebook* Partisipan dan Calon Anggota Legislatif yang Melakukan Ujaran Kebencian Menjelang Pemilihan Presiden Tahun 2019

Ujaran kebencian yang terjadi di media sosial *facebook* yang dilakukan oleh masyarakat Kepulauan Bangka Belitung tidak terlepas dari bentuk-bentuk pembingkai. Untuk mengetahui bentuk-bentuk pembingkai ujaran kebencian yang dilakukan maka perlu diketahui akun-akun yang melakukan ujaran kebencian menjelang pemilihan Presiden tahun 2019. Akun-akun tersebut merupakan akun-akun yang sering melakukan ujaran kebencian serta tajam atau menggunakan kalimat-kalimat yang frontal dalam melakukan ujaran kebencian.

Hasil penelitian menyebutkan bahwa terdapat 6 akun yang akan menjadi kajian pada penelitian ini. Enam akun tersebut melakukan ujaran kebencian dengan menggunakan 3 pembingkai. Ketiga bingkai tersebut yaitu bingkai keagamaan, bingkai kebohongan, dan bingkai kegagalan petahana. Bingkai keagamaan terjadi karena adanya pengaitan antara nilai-nilai keagamaan dengan perilaku menyimpang seseorang atau kelompok yang dapat menimbulkan kebencian. Bingkai kebohongan terjadi karena perilaku seseorang yang sering membuat tindakan negatif seperti menipu sehingga

dilabeli sebagai tukang bohong. Hal tersebut membuat seseorang rentan dilakukan ujaran kebencian karena perilaku kebohongan tersebut. Bingkai kegagalan petahana merupakan sebuah kegiatan yang sudah terjadi pada masa lampau, kemudian dijadikan bahan untuk merugikan seseorang. Kegagalan yang terjadi menjadikan ujaran kebencian sangat rentan masuk untuk merugikan orang-orang yang bersangkutan. Adapun akun-akun yang melakukan ujaran kebencian dengan menggunakan 3 bingkai tersebut dapat terlihat dari penjelasan berikut:

1. Identifikasi akun *facebook* Abie Vavie

Akun Abie Vavie merupakan salah satu akun partisipan yang mendukung calon Presiden nomor urut 01. Untuk mendukung pasangan calon Presiden nomor urut 01, Abie Vavie rutin membagikan pesan-pesan di media sosial *facebook*. Pesan berbentuk dukungan tersebut berisi pesan-pesan yang mengutarakan keinginannya agar calon Presiden nomor urut 01 dapat menjadi Presiden pada pemilihan Presiden tahun 2019. Hal ini dapat terlihat dari Gambar 5.1 yang berisi pengakuan ataupun pernyataan yang diberikan dalam mendukung calon Presiden nomor urut 01 berikut ini.



Gambar 5.1 Pesan yang dibagikan berisi dukungan terhadap calon Presiden nomor urut 01
(Sumber: facebook)

Pada Gambar 5.1 dapat dilihat bahwa akun tersebut menginginkan calon Presiden nomor 01 memenangkan pemilihan Presiden di tahun 2019. Kalimat “#2019 saya Jokowi-Ma’ruf” semakin menegaskan bahwa pilihan akun tersebut adalah calon Presiden nomor 01. Dalam pesan tersebut tertulis nama calon Presiden nomor urut 01 dan kata “saya” yang menunjukkan bahwa seseorang menyatakan keinginannya pada pilihan calon Presiden nomor urut 01. Hal tersebut memperlihatkan bahwa akun Abie Vavie secara terang-terangan mendukung pasangan calon Presiden nomor urut 01 untuk menjadi Presiden pada pemilihan Presiden tahun 2019.

Abie Vavie sebagai akun pendukung calon Presiden nomor 01 melakukan ujaran kebencian kepada calon Presiden nomor urut 02. Ujaran kebencian yang diberikan oleh seseorang yang ditujukan untuk orang lain bisa berbentuk sebuah penghinaan. Penghinaan merupakan sebuah

kegiatan berupa penyerangan yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain agar nama baik orang tersebut dapat tercemar. Ujaran kebencian yang diberikan dalam bentuk penghinaan dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai aspek.

Aspek keagamaan merupakan salah satu yang digunakan seseorang dalam melakukan penghinaan. Penghinaan yang dilakukan lewat aspek agama dapat terlihat dari penghinaan praktik-praktik keagamaan yang bertujuan untuk menimbulkan diskriminasi bagi orang yang terkena ujaran kebencian. Hal tersebut dapat dilihat dari Gambar 5.2 berikut ini.



Gambar 5.2 Pesan yang dibagikan berisi ujaran kebencian berupa penghinaan yang dilihat dari aspek agama (Sumber: facebook)

Berdasarkan Gambar 5.2 menunjukkan bahwa ujaran kebencian berupa penghinaan terhadap Prabowo yang terjadi menjelang pemilihan Presiden tahun 2019. Penghinaan yang diberikan berupa penghinaan pada

praktik atau kegiatan sebuah keagamaan yang dilakukan oleh seseorang. Pesan tersebut menegaskan bahwa sosok Prabowo yang tidak bisa melakukan praktik keagamaan dengan baik. Hal tersebut dapat terlihat dari kalimat *“setiap jumat degdegan karena dipaksa netizen untuk ke masjid”* yang menegaskan bahwa sosok Prabowo yang takut karena tidak biasa melakukan praktik keagamaan dalam agama Islam yaitu shalat Jumat. Kalimat tersebut memperlihatkan sosok Prabowo yang tidak bisa melakukan shalat Jumat atau tidak biasa melakukan shalat Jumat sehingga ketika ingin melakukannya Prabowo terkena rasa ketakutan. Selain praktik keagamaan, dalam pesan tersebut juga ditambahkan simbolisasi keagamaan seperti gambar masjid dan kopian yang dipakai oleh Prabowo dan ketiga orang yang ada di belakangnya untuk memperkuat aspek keagamaan pada ujaran kebencian tersebut.

Kaitannya dengan ujaran kebencian pada aspek keagamaan yaitu ujaran kebencian berupa penghinaan terhadap seseorang muncul akibat adanya suatu penyimpangan yang terlihat di lingkungan masyarakat. Lingkungan masyarakat melihat bahwa setiap orang yang berjenis kelamin laki-laki yang beragama Islam setiap hari Jumat harus pergi ke masjid untuk mengikuti shalat Jumat. Jika seorang laki-laki tidak pernah terlihat atau jarang dalam melakukan praktik keagamaan tersebut maka orang tersebut memiliki sikap yang kurang baik terhadap agamanya dan akan terkena hujatan dari masyarakat. Hujatan tersebut tidak hanya terdengar di dunia nyata, tetapi juga dapat dilihat di dunia maya atau media sosial.

Hal tersebut memperlihatkan bahwa ujaran kebencian berupa penghinaan dari aspek keagamaan dapat terjadi akibat praktik-praktik keagamaan yang tidak dijalankan dengan baik oleh seseorang.

2. Identifikasi akun *facebook* Muchtar Purba

Akun Muchtar Purba merupakan salah satu akun partisipan yang mendukung calon Presiden nomor urut 01. Untuk mendukung pasangan calon Presiden nomor urut 01. Muchtar Purba rutin melakukan pembagian informasi berupa pesan-pesan di media sosial *facebook*. Pesan berbentuk dukungan tersebut berisi pesan-pesan yang mengutarakan keinginannya agar calon Presiden nomor urut 01 dapat menjadi Presiden pada pemilihan Presiden tahun 2019. Hal ini dapat terlihat dari Gambar 5.3 yang berisi pengakuan yang diutarakan dalam mendukung calon Presiden nomor urut 01 berikut ini.



Gambar 5.3 Pesan yang dibagikan berisi dukungan terhadap calon Presiden nomor urut 01
(Sumber: *facebook*)

Pada Gambar 5.3 menunjukkan pesan bahwa akun tersebut menginginkan calon Presiden nomor urut 01 memenangkan pemilihan Presiden di tahun 2019, hal tersebut dapat dilihat dari kalimat “#MARIJOKOWILAGI”. Dalam pesan tersebut tertulis nama calon Presiden nomor urut 01 yang merupakan suatu bentuk pernyataan untuk mendukung calon Presiden nomor urut 01. Sebelum nama calon Presiden yang disebutkan dalam pesan tersebut, terdapat kata “*mari*” yang berarti sebuah ajakan kepada masyarakat untuk memilih calon Presiden nomor urut 01 dalam pemilihan Presiden tahun 2019. Hal tersebut memperlihatkan bahwa akun Muchtar Purba secara terang-terangan mendukung pasangan calon Presiden nomor urut 01.

Muchtar Purba sebagai akun pendukung calon Presiden nomor urut 01 melakukan ujaran kebencian kepada calon Presiden nomor urut 02. Ujaran kebencian yang diberikan oleh seseorang yang ditujukan untuk orang lain bisa berbentuk sebuah provokasi. Provokasi merupakan bentuk perbuatan yang dilakukan untuk membangkitkan kemarahan, tindakan menghasut ataupun memancing kemarahan orang lain. Ujaran kebencian yang berbentuk sebuah provokasi dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai aspek.

Aspek kebohongan merupakan salah satu yang digunakan seseorang dalam melakukan provokasi. Provokasi yang dilakukan lewat aspek kebohongan dapat terlihat dari suatu bentuk kesalahan yang dilakukan oleh individu maupun kelompok tersebut yang bertujuan untuk

menimbulkan diskriminasi bagi orang yang terkena ujaran kebencian tersebut. Hal ini dapat dilihat dari Gambar 5.4 berikut ini.



Gambar 5.4 Pesan berisi ujaran kebencian berupa provokasi terhadap calon Presiden nomor urut 02 yang dilihat dari aspek kebohongan (Sumber: facebook)

Pada Gambar 5.4 menunjukkan bahwa ujaran kebencian berupa provokasi terhadap seseorang yang terjadi menjelang pemilihan Presiden tahun 2019. Provokasi tersebut menunjukkan sosok Prabowo yang melakukan kebohongan. Hal tersebut dapat terlihat dari kalimat “*taipau begereng wowo ni pidato dak pakai teks rupe e pakai teleprompter*” kalimat tersebut menyebabkan kerugian bagi calon Presiden nomor urut 02 karena kalimat tersebut mengandung nilai-nilai kebencian seperti provokasi. Provokasi ditonjolkan melalui tindakan Prabowo yang melakukan kebohongan, yang bertujuan untuk membangkitkan kemarahan bagi masyarakat yang membacanya.

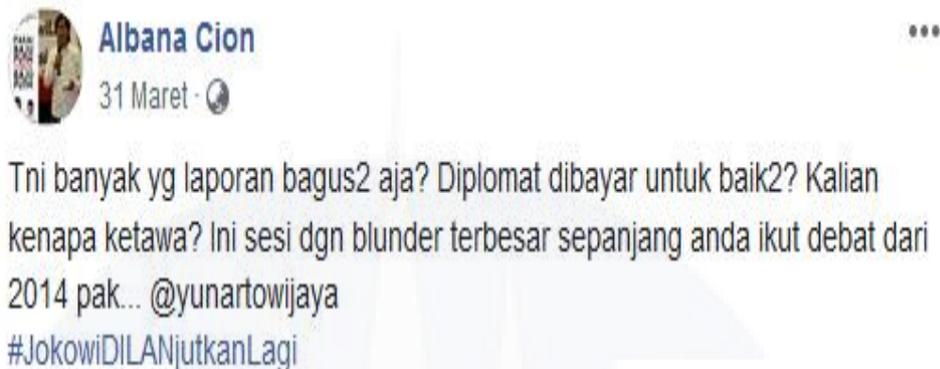
Kaitannya dengan ujaran kebencian pada aspek kebohongan yaitu ujaran kebencian berupa provokasi terhadap seseorang muncul akibat

adanya suatu penyimpangan yang terlihat di lingkungan masyarakat. Lingkungan masyarakat melihat bahwa setiap orang ataupun kelompok harus memiliki karakter yang jujur jika mau dikatakan orang yang memiliki kepribadian yang baik. Jika seorang seringkali melakukan kebohongan di lingkungan masyarakat, maka akan dikatakan bahwa orang tersebut tidak memiliki karakter yang baik sehingga sering sekali mendapat hujatan dari masyarakat. Hujatan tersebut tidak hanya terdengar di dunia nyata, tetapi juga dapat dilihat di dunia maya atau media sosial yang sangat banyak digunakan oleh masyarakat. Hujatan-hujatan tersebut akan memberikan nilai negatif terhadap seseorang yang terkena ujaran kebencian dan provokasi bagi orang lain yang mendengar ataupun membacanya. Hal tersebut memperlihatkan bahwa ujaran kebencian berupa provokasi dari aspek antar kebohongan dapat terjadi akibat tindakan kebohongan yang dilakukan oleh seseorang ataupun golongan.

3. Identifikasi akun *facebook* Albana Cion

Albana cion merupakan salah satu masyarakat yang mencalonkan diri sebagai calon anggota DPRD daerah pilih Bangka. Selain mencalonkan diri pada anggota DPRD, Albana sangat kritis terhadap ajang pemilihan Presiden tahun 2019. Hal tersebut dapat dilihat dari pesan-pesan yang berkaitan dengan pemilihan Presiden 2019. Untuk mendukung pasangan calon Presiden, Albana cion rutin membagikan pesan-pesan di media sosial *facebook* yang bertujuan untuk mendukung calon Presiden nomor urut 01. Pesan berbentuk dukungan tersebut berisi pesan-pesan

yang mengutarakan keinginannya agar calon Presiden nomor urut 01 dapat menjadi Presiden pada pemilihan Presiden tahun 2019. Hal ini dapat terlihat dari Gambar 5.5 yang berisi pengakuan ataupun pernyataan yang diberikan dalam mendukung calon Presiden nomor urut 01 berikut ini.



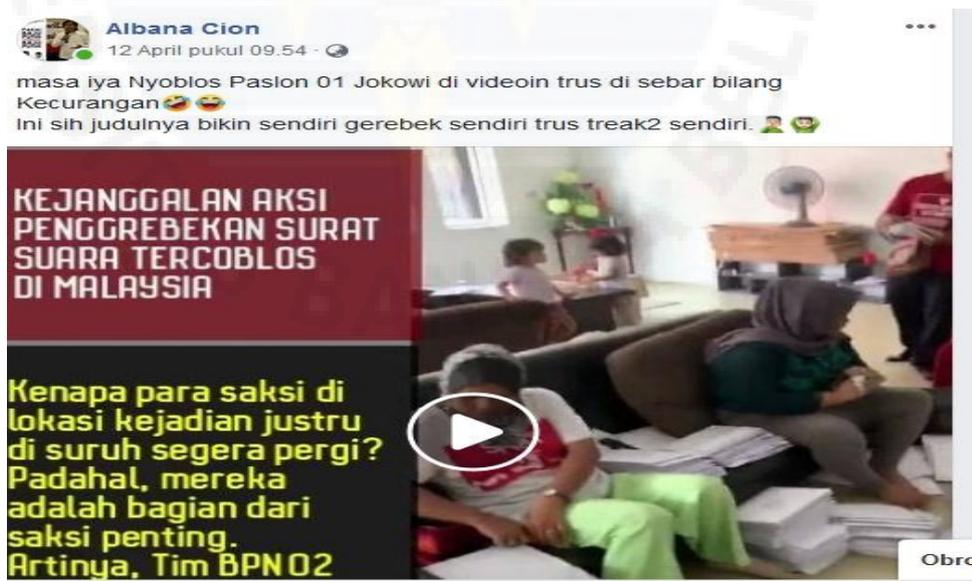
Gambar 5.5 Pesan yang dibagikan berisi dukungan terhadap calon Presiden nomor urut 01
(Sumber: facebook)

Pada Gambar 5.5 menunjukkan bahwa akun tersebut menginginkan calon Presiden nomor urut 01 memenangkan pemilihan Presiden di tahun 2019. Kalimat “#JokowiDILANjutkanLagi” semakin menegaskan bahwa pilihan akun tersebut adalah calon Presiden nomor urut 01. Dalam pesan tersebut tertulis nama calon Presiden nomor urut 01. Setelah nama calon Presiden nomor urut satu terdapat kata “*dilanjutkan lagi*” yang menegaskan akun tersebut menginginkan lagi calon Presiden nomor urut 01 memimpin Negara Indonesia. Hal tersebut memperlihatkan bahwa akun Albana Cion secara terang-terangan mendukung pasangan calon Presiden nomor urut 01.

Albana cion sebagai akun pendukung calon Presiden nomor urut 01 melakukan ujaran kebencian kepada calon Presiden nomor urut 02. Ujaran

kebencian yang diutarakan oleh seseorang yang ditujukan untuk orang lain bisa berbentuk sebuah provokasi. Provokasi merupakan bentuk perbuatan yang dilakukan untuk membangkitkan kemarahan, tindakan menghasut ataupun memancing kemarahan orang lain. Ujaran kebencian yang diutarakan dengan bentuk sebuah provokasi dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai aspek.

Aspek kebohongan merupakan salah satu yang digunakan seseorang atau kelompok dalam melakukan provokasi. Provokasi yang dilakukan dapat terlihat dari suatu bentuk kesalahan yang dilakukan oleh kelompok atau orang yang bertujuan untuk menimbulkan diskriminasi bagi orang yang terkena ujaran kebencian tersebut. Ujaran kebencian berupa provokasi dapat terlihat dari kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh golongan tersebut, seperti yang terlihat dari gambar 5.6 berikut ini.



Gambar 5.6 Pesan berisi ujaran kebencian berupa provokasi terhadap calon Presiden nomor urut 02 yang dilihat dari aspek kebohongan
(Sumber: facebook)

Berdasarkan Gambar 5.6 terlihat bahwa ujaran kebencian berupa sebuah provokasi terhadap kelompok yang terjadi menjelang pemilihan Presiden tahun 2019. Provokasi tersebut menunjukkan kubu calon pasangan Presiden nomor urut 02 yang melakukan kebohongan. Hal tersebut dapat terlihat dari kata "*Masa iya nyoblos paslon 01 Jokowi di videoin trus di sebar bilang kecurangan*" kalimat tersebut menunjukkan bahwa kubu calon Presiden nomor urut 02 melakukan pencoblosan yang bertujuan untuk menuduh kubu calon Presiden nomor urut 01 melakukan kecurangan. Tetapi hal tersebut gagal dilakukan karena telah diamankan oleh aparat. Hal tersebut menyebabkan kubu calon Presiden nomor urut 01 melakukan ujaran kebencian dengan memprovokasi massa bahwa kubu calon Presiden nomor urut 02 sudah melakukan kebohongan.

Kaitannya dengan ujaran kebencian pada aspek antar golongan yang dinyatakan melakukan kebohongan yaitu ujaran kebencian berupa provokasi terhadap seseorang atau antar golongan muncul akibat adanya suatu penyimpangan yang terlihat di lingkungan masyarakat. Lingkungan masyarakat melihat bahwa setiap kelompok harus memiliki karakter yang jujur jika mau dikatakan orang yang memiliki kepribadian yang baik. Jika seseorang sering melakukan kebohongan di lingkungan masyarakat, maka akan dinilai memiliki sikap yang buruk sehingga sering terkena hujatan dari masyarakat. Hujatan tersebut tidak hanya terdengar di dunia nyata, tetapi juga dapat dilihat di dunia maya atau media sosial. Hujatan-hujatan tersebut akan memberikan nilai provokasi bagi orang lain yang mendengar

ataupun membacanya dan tentunya akan merugikan seseorang atau kelompok yang terkena ujaran kebencian tersebut. Hal tersebut memperlihatkan bahwa ujaran kebencian berupa provokasi dari aspek kebohongan yang dilakukan oleh seseorang dapat terjadi akibat tindakan kesalahan yang dilakukan oleh seseorang maupun kelompok.

4. Identifikasi akun *facebook* Ayak SW

Akun Ayak SW merupakan salah satu akun masyarakat yang mendukung calon Presiden nomor urut 02. Untuk mendukung pasangan calon Presiden nomor urut 02, Ayak SW rutin membagikan pesan-pesan di media sosial *facebook*. Pesan berbentuk dukungan tersebut berisi pesan-pesan yang mengutarakan keinginannya agar calon Presiden nomor urut 02 dapat menjadi Presiden pada pemilihan Presiden tahun 2019 ini. Hal ini dapat dilihat dari Gambar 5.7 berikut ini.



Gambar 5.7 Pesan yang dibagikan berisi dukungan terhadap calon Presiden nomor urut 02
(Sumber: *facebook*)

Gambar 5.7 menunjukkan bahwa akun tersebut menginginkan calon Presiden nomor urut 02 memenangkan pemilihan Presiden di tahun

2019. Kalimat “#2019PrabowoSandiMenang” menegaskan bahwa dalam pesan tersebut tertulis nama calon Presiden nomor urut 02 yang merupakan suatu bentuk pernyataan untuk mendukung calon Presiden nomor urut 02. Setelah menyebutkan nama calon Presiden diikuti dengan kata “menang” yang menegaskan bahwa akun tersebut ingin memenangkan calon Presiden nomor urut 02. Hal tersebut memperlihatkan bahwa akun Ayak SW secara terang-terangan mendukung pasangan calon Presiden nomor urut 02.

Ayak SW sebagai akun pendukung calon Presiden nomor urut 02 melakukan ujaran kebencian kepada calon Presiden nomor urut 01. Ujaran kebencian yang diutarakan oleh seseorang yang ditujukan untuk orang lain bisa berbentuk sebuah provokasi. Provokasi merupakan bentuk perbuatan yang dilakukan untuk membangkitkan kemarahan, tindakan menghasut ataupun memancing kemarahan orang lain. Ujaran kebencian yang diutarakan dengan sebuah provokasi dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai aspek. Aspek kegagalan petahana merupakan salah satu yang digunakan seseorang dalam melakukan provokasi. Provokasi yang dilakukan lewat aspek kegagalan petahana dapat terlihat dari suatu bentuk kesalahan yang dilakukan oleh golongan tersebut yang bertujuan untuk menimbulkan diskriminasi bagi golongan yang terkena ujaran kebencian tersebut. hal ini dapat dilihat dari Gambar 5.8 berikut ini.



Gambar 5.8 Pesan berisi ujaran kebencian terhadap calon Presiden nomor urut 01 yang dilihat dari aspek kegagalan petahana (Sumber: facebook)

Gambar 5.8 menunjukkan bahwa ujaran kebencian berupa provokasi terhadap seseorang yang terjadi menjelang pemilihan Presiden tahun 2019. Provokasi tersebut menunjukkan bahwa petahana yang dipimpin oleh calon Presiden nomor urut 01 merupakan pemerintahan yang tidak adil. Hal tersebut dapat terlihat dari kata:

“suatu bangsa di pimpin rezim yang tidak adil dan tidak bijaksana, maka perlakuan terhadap penegakan hukum dan peraturan hanya sesuai dengan selera dan kepentingan mereka sendiri dan mau enaknyanya mereka sendiri.”

Kalimat tersebut menegaskan bahwa petahana tersebut merupakan pemerintahan yang tidak adil. Kata rezim yang tidak adil menunjukkan kalimat tersebut bersifat negatif dan menegaskan bahwa petahana tidak melakukan tugasnya dengan sebagaimana mestinya. Setelah kata rezim yang tidak adil, diikuti dengan kalimat *“penegakan hukum dan peraturan*

hanya sesuai dengan kepentingan mereka sendiri” yang semakin menegaskan bahwa petahana hanya berkepentingan untuk kaum elit politik saja. Kalimat tersebut tentu bernilai provokatif bagi masyarakat yang membacanya dan tentunya merugikan pihak-pihak yang terkait dengan pemerintahan lama yaitu calon Presiden nomor urut 01.

Kaitannya dengan ujaran kebencian dari aspek kegagalan petahana yang menyatakan bahwa petahana tersebut tidak adil yang terlihat di lingkungan masyarakat. Lingkungan masyarakat melihat bahwa setiap pemerintahan harus memiliki proses yang baik dalam bertindak jika mau dikatakan pemerintahan yang berhasil. Jika suatu pemerintahan seringkali melakukan ketimpangan di lingkungan masyarakat, maka pemerintahan tersebut dikatakan pemerintahan yang gagal sehingga sering kali terkena hujatan dari masyarakat. Hujatan tersebut tidak hanya terdengar didunia nyata, tetapi juga dapat dilihat didunia maya atau media sosial dalam melakukan hujatan berupa ujaran kebencian terhadap pemerintahan tersebut. Hujatan-hujatan tersebut akan memberikan nilai provokasi bagi orang lain yang mendengar ataupun membacanya. Hal ini memperlihatkan bahwa ujaran kebencian berupa provokasi dari aspek kegagalan petahana dapat terjadi akibat suatu proses ketimpangan pemerintahan yang dipimpin oleh seseorang.

5. Identifikasi akun *facebook* Taufik Saparudin

Taufik Saparudin merupakan salah satu partisipan yang mendukung pasangan calon Presiden nomor urut 02. Untuk mendukung

pasangan calon Presiden nomor urut 02, Taufik Saparudin sangat rutin melakukan pembagian informasi berupa pesan-pesan di media sosial *facebook*. Pesan berbentuk dukungan tersebut berisi pesan-pesan yang mengutarakan keinginannya agar calon Presiden nomor urut 02 dapat menjadi Presiden pada pemilihan Presiden tahun 2019 ini. Hal ini dapat terlihat dari gambar 5.9 berikut ini.



Gambar 5.9 Pesan yang dibagikan berisi dukungan terhadap calon Presiden nomor urut 02
(Sumber: *facebook*)

Pada Gambar 5.9 menjelaskan bahwa akun tersebut menginginkan calon Presiden nomor urut 02 memenangkan pemilihan Presiden di tahun 2019. Kalimat “*kami pilih Prabowo Sandi dan ikhlas berjuang serta mensosialisasikan door to door karena kami patuh komando Habib Rizieq*” semakin menegaskan bahwa pilihan akun tersebut adalah calon Presiden nomor urut dua. Dalam pesan tersebut tertulis nama calon Presiden nomor urut 02. Setelah tertulis nama calon Presiden nomor urut

02 kemudian diikuti dengan kata “*ikhlas berjuang serta mensosialisasikan secara door to door*” mengartikan bahwa akun tersebut siap mendukung dengan cara melakukan sosialisasi yang ketat untuk memenangkan calon Presiden nomor urut 02. Hal tersebut memperlihatkan bahwa akun Taufik Saparudin secara terang-terangan mendukung pasangan calon Presiden nomor urut 02.

Taufik Saparudin sebagai akun pendukung calon Presiden nomor urut 02 melakukan ujaran kebencian kepada calon Presiden nomor urut satu. Ujaran kebencian yang diutarakan oleh seseorang yang ditujukan untuk orang lain bisa berbentuk sebuah provokasi. Provokasi merupakan bentuk perbuatan yang dilakukan untuk membangkitkan kemarahan, tindakan menghasut ataupun memancing kemarahan orang lain. Ujaran kebencian yang diberikan dalam bentuk provokasi dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai aspek.

Aspek kegagalan petahana merupakan salah satu yang digunakan seseorang dalam melakukan provokasi. Provokasi yang dilakukan lewat aspek kegagalan petahana dapat terlihat dari suatu bentuk kesalahan yang dilakukan oleh individu atau kelompok tersebut yang bertujuan untuk menimbulkan diskriminasi bagi orang yang terkena ujaran kebencian tersebut. Ujaran kebencian berupa provokasi pada aspek kegagalan petahana dapat terlihat dari kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh individu atau kelompok tersebut, seperti yang terlihat pada gambar 5.10 berikut ini.



Gambar 5.10 Pesan berisi ujaran kebencian terhadap calon Presiden nomor urut 01 yang dilihat dari aspek kegagalan petahana
(Sumber: facebook)

Pada Gambar 5.10 menunjukkan bahwa ujaran kebencian berupa provokasi terhadap seseorang yang terjadi menjelang pemilihan Presiden tahun 2019. Provokasi tersebut menunjukkan bahwa petahana yang dipimpin oleh calon Presiden nomor urut 01 merupakan pemerintahan yang gagal. Hal tersebut dapat terlihat dari kata *“ancaman yang nyata akan kehancuran NKRI sudah di depan mata, hutang BUMN yang menggunung itu bayarnya pakai apa? pakai infrastruktur?”* yang menegaskan bahwa petahana tersebut pemerintahan yang telah gagal karena tidak dapat memberikan kesejahteraan bagi masyarakat. Kalimat tersebut menjelaskan kegagalan program kerja pemerintahan lama sehingga menimbulkan utang yang justru membuat Negara Indonesia semakin sulit untuk berkembang. Kata *“kehancuran NKRI”* dan *“hutang BUMN”* merupakan kata-kata yang mempertegas bahwa telah terjadi

kegagalan pada pemerintahan lama yang tentunya di pimpin oleh calon Presiden nomor urut satu. Kalimat-kalimat tersebut memberikan makna yang negatif sehingga memberikan nilai provokatif bagi masyarakat yang mendengar atau membaca pesan tersebut.

Kaitannya dengan ujaran kebencian pada aspek kegagalan petahana yang dinyatakan sebagai pemerintahan gagal yaitu ujaran kebencian berupa provokasi terhadap suatu golongan muncul akibat adanya suatu ketimpangan yang terlihat di lingkungan masyarakat. Lingkungan masyarakat melihat bahwa setiap pemerintahan harus memiliki proses yang baik dalam bertindak jika mau dikatakan pemerintahan yang baik. Jika suatu pemerintahan seringkali melakukan penyimpangan di lingkungan masyarakat, maka akan terkena hujatan dari masyarakat. Hujatan tersebut tidak hanya terdengar di dunia nyata, tetapi juga dapat dilihat di dunia maya atau media sosial sebagai tempat masyarakat untuk menyalurkan hujatan tersebut. Hal tersebut memperlihatkan bahwa ujaran kebencian berupa provokasi dari aspek kegagalan petahana dapat terjadi akibat kegagalan program kerja yang menimbulkan utang negara.

6. Identifikasi akun *facebook* Zahrial Effendi

Zahrial Effendi merupakan salah satu masyarakat yang menjadi calon anggota DPRD di Kepulauan Bangka Belitung. Untuk mendukung pasangan calon Presiden nomor urut 02, Zahrial Effendi rutin melakukan pembagian informasi berupa pesan-pesan di media sosial *facebook*. Hal ini dapat terlihat dari Gambar 5.11 berikut ini.



Gambar 5.11 Pesan yang dibagikan berisi dukungan terhadap calon Presiden nomor urut 02
(Sumber: facebook)

Pada Gambar 5.11 menunjukkan bahwa akun tersebut menginginkan calon Presiden nomor urut 02 memenangkan pemilihan Presiden di tahun 2019. Kalimat “*Allahu Akbar anugerahkan kami pemimpin yang adil dan amanah*” yang kemudian diikuti dengan sebuah gambar dan nama calon Presiden nomor urut 02 semakin menegaskan bahwa pilihan akun tersebut adalah calon Presiden nomor urut 02. Selain nama calon, terdapat kalimat “*anugerahkan kami pemimpin yang adil dan amanah*” menegaskan bahwa seorang pemimpin yang diinginkan yaitu pemimpin yang memiliki jiwa adil dan amanah. Hal tersebut memperlihatkan bahwa akun Zahrial Effendi secara terang-terangan mendukung pasangan calon Presiden nomor urut 02.

Zahrial Effendi sebagai akun pendukung calon Presiden nomor urut 02 melakukan ujaran kebencian kepada calon Presiden nomor urut 01. Ujaran kebencian yang diutarakan oleh seseorang yang ditujukan untuk orang lain bisa berbentuk sebuah provokasi. Provokasi merupakan bentuk

perbuatan yang dilakukan untuk membangkitkan kemarahan, tindakan menghasut ataupun memancing kemarahan orang lain. Ujaran kebencian yang diutarakan dengan sebuah provokasi dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai aspek.

Aspek keagamaan merupakan salah satu aspek yang digunakan seseorang dalam melakukan provokasi. Provokasi yang dilakukan lewat aspek agama dapat terlihat dari praktik-praktik keagamaan tersebut yang bertujuan untuk menimbulkan diskriminasi bagi orang yang terkena ujaran kebencian tersebut. Ujaran kebencian berupa sebuah provokasi pada aspek agama dapat terlihat dari kegiatan-kegiatan keagamaan, seperti Gambar 5.12 berikut ini.



Gambar 5.12 Pesan ujaran kebencian berupa provokasi terhadap calon Presiden nomor urut 01 yang di lihat dari aspek agama (Sumber: facebook)

Pada Gambar 5.12 menunjukkan bahwa ujaran kebencian berupa sebuah provokasi terhadap seseorang yang terjadi menjelang pemilihan

Presiden tahun 2019. Provokasi yang diberikan berupa provokasi pada praktik atau kegiatan sebuah keagamaan yang dilakukan oleh seseorang. Pesan tersebut memunculkan bahwa pasangan calon Presiden nomor urut 01 dinyatakan tidak sungguh-sungguh dalam melakukan doa. Hal tersebut dapat terlihat dari kalimat “*foto yang diatas doanya tulus, foto yang dibawa doanya pesanan*” yang menegaskan bahwa foto diatas yang berdoa dari hati yaitu foto pasangan calon Presiden nomor urut 02, sedangkan foto yang dibawah yaitu foto pasangan calon Presiden nomor urut 01 yang dianggap tidak melakukan doa dengan baik. Selain itu, kata “*pesanan*” dalam kalimat tersebut menunjukkan bahwa doa yang dilakukan oleh pasangan calon Presiden nomor urut 01 tersebut terlihat tidak sungguh-sungguh. Kalimat tersebut menegaskan sikap pasangan calon Presiden nomor urut 01 yang tidak bersungguh-sungguh dalam melakukan praktik keagamaan, sehingga pesan tersebut terlihat berusaha untuk memprovokasi pembaca atas sikap pasangan calon Presiden nomor urut 01 tersebut.

Ujaran kebencian berupa provokasi terhadap seseorang muncul akibat adanya suatu penyimpangan yang terlihat di lingkungan masyarakat. Lingkungan masyarakat melihat bahwa setiap orang yang berdoa harus terlihat sungguh-sungguh agar doa yang mereka panjatkan. Jika seorang melakukan doa tetapi terlihat bermain-main maka akan terkena hujatan dari masyarakat. Hujatan tersebut tidak hanya terdengar di dunia nyata, tetapi juga dapat dilihat di dunia maya atau media sosial. Hal tersebut memperlihatkan bahwa ujaran kebencian berupa provokasi dari

aspek keagamaan dapat terjadi akibat praktik-praktik keagamaan yang tidak dijalankan dengan baik oleh seseorang, sehingga menjadi bahan untuk memancing kemarahan orang lain.

Tabel 5.1 Identifikasi Akun Facebook yang Melakukan Ujaran Kebencian

No	Akun	Dukungan kepada calon Presiden	Ujaran kebencian kepada calon Presiden
1	Abie Vavie	#2019 saya Jokowi-Ma'ruf.	setiap jumat degdegan karena dipaksa netizen untuk ke masjid.
2	Muchtar Purba	#MARIJOKOWILAGI.	Taipau begereng wowo ni pidato dak pakai teks rupe e pakai teleprompter.
3	Albana Cion	#JokowiDILANjutkanLagi.	masa iya nyoblos paslon 01 Jokowi di videoin trus di sebar bilang kecurangan.
4	Ayak SW	#2019PrabowoSandiMenantang.	rezim tidak adil dan tidak bijaksana.

Lanjutan **Tabel 5.1** **Identifikasi Akun Facebook yang Melakukan Ujaran Kebencian**

No	Akun	Dukungan kepada calon Presiden	Ujaran kebencian kepada calon Presiden
5	Taufik Safarudin	kami pilih prabowo sandi dan ikhlas berjuang serta mensosialisasikan <i>door to door</i> karena kami patuh komando HABIB RIZIEQ.	Ancaman yang nyata akan kehancuran NKRI sudah di depan mata, hutang BUMN yang menggunung itu bayarnya pakai apa? Pakai infrastruktur?.
6	Zahrial Effendi	Allahu Akbar anugerahkan kami pemimpin yang adil dan amanah.	Foto yang diatas doanya tulus, foto yang dibawa doanya pesanan.

Sumber: olah data primer

Tabel 5.1 menjelaskan bahwa terdapat enam akun yang melakukan ujaran kebencian menjelang pemilihan Presiden tahun 2019. Enam akun tersebut yaitu Abie Vavie, Muchtar Purba, Albana Cion, Ayak SW, Taufik Safarudin, dan Zahrial Effendi. Adapun akun-akun yang melakukan bentuk dukungan terhadap calon Presiden yang dapat dilihat dari akun tersebut adalah #2019sayaJokowiMa'ruf, #MariJokowilagi,

#Jokowidilanjutkanlagi, #2019PrabowoSandimenang, kami pilih prabowo sandi dan ikhlas berjuang serta mensosialisasikan *door to door* karena kami patuh komando HABIB RIZIEQ, Allahu Akbar anugerahkan kami pemimpin yang adil dan amanah. Terdapat juga akun-akun yang melakukan ujaran kebencian terhadap calon Presiden yang dapat dilihat dari kalimat, setiap Jumat degdegan karena dipaksa netizen untuk ke masjid, taipau begereng wowo ni pidato dak pakai teks rupe e pakai teleprompter, masa iya nyoblos paslon 01 Jokowi di videoin trus di sebar bilang kecurangan, rezim tidak adil dan tidak bijaksana, Ancaman yang nyata akan kehancuran NKRI sudah di depan mata, hutang BUMN yang menggunung itu bayarnya pakai apa? Pakai infrastruktur?, Foto yang diatas doanya tulus, foto yang dibawa doanya pesanan.

B. Pembingkaihan Ujaran Kebencian Menjelang Pemilihan Presiden Tahun 2019 di Facebook

1. Pembingkaihan ujaran kebencian pada akun Abie Vavie

Abie Vavie merupakan salah satu akun yang melakukan ujaran kebencian kepada calon Presiden nomor urut 02. Dalam melakukan ujaran kebencian terdapat berbagai kata, kalimat, maupun gambar yang digunakan. Kata, kalimat, maupun gambar yang digunakan seseorang merupakan kemasan dari *framing* untuk mengkonstruksi para pembaca. Pembingkaihan-pembingkaihan dalam melakukan ujaran kebencian sangat diperlukan agar para pembaca dapat terprovokasi terhadap pesan tersebut.

Pembingkai-pembingkai dapat di kemas dengan berbagai sisi, seperti sisi ras, agama, kinerja dan lain sebagainya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Abie Vavie melakukan ujaran kebencian terhadap calon pasangan Presiden nomor urut 02 dengan menggunakan bingkai dari sisi keagamaan. Pesan tersebut menyebutkan kalimat yang berisi nilai-nilai keagamaan seperti shalat Jumat dan masjid yang digunakan untuk melakukan ujaran kebencian. Hal ini dapat terlihat dari Gambar 5.13 berikut ini.



Gambar 5.13 Pesan yang dibagikan pada tanggal 26 Januari 2019 berisi bingkai keagamaan
(Sumber: facebook)

a. Perangkat pembingkai

1) *Exemplaar*

Exemplaar merupakan kaitan uraian-uraian maupun contoh baik itu teori maupun perbandingan yang mengarah kepada

pembingkaiannya tersebut. Uraian-uraian atau contoh-contoh dapat memperkuat pembingkaiannya tersebut. Pada Gambar 5.13 memperlihatkan bahwa pesan tersebut memberikan sebuah contoh ataupun peristiwa yang telah terjadi pada masa lalu yang kemudian dikaitkan dengan peristiwa yang terjadi saat ini. *Exemplar* yang dimunculkan pada Gambar 5.13 memberikan contoh sebuah kasus yaitu kasus Ahok yang dulunya sering dilakukan ujaran kebencian. Hal ini menyamakan kasus Ahok yang dulunya sering dikait-kaitkan dengan keagamaan, maka saat ini pernyataan tersebut diutarakan kepada Prabowo. Hal tersebut dapat terlihat dari kalimat,

“Saat pilkada Jakarta lalu, hari Jumat selalu dijadikan momentum untuk mengumpulkan massa mengasak Ahok, Kini hari Jumat berbalik menerkam Prabowo. Setiap Jumat dia degdegan karena dipaksakan netizen untuk pergi ke masjid.”

Pesan tersebut menegaskan dimana sosok Ahok sangat rentan dilakukan hujatan dengan menggunakan sisi keagamaan. Kejadian Prabowo saat ini juga dikaitkan dengan keagamaan seperti pernyataan bahwa Prabowo tidak pernah melakukan shalat Jumat, sehingga masyarakat menilai bahwa Prabowo merupakan seseorang yang tidak taat pada perintah keagamaan. Nilai-nilai keagamaan seperti shalat Jumat diwajibkan untuk dilaksanakan oleh seluruh kaum laki-laki yang beragama Islam. Seseorang akan dipandang memiliki sikap atau pribadi yang baik jika orang tersebut taat melakukan praktik keagamaan. Lingkungan masyarakat menilai kepribadian seseorang dari tingkat ketaatannya terhadap agamanya.

Namun, seseorang dianggap memiliki sikap yang buruk jika orang tersebut tidak pernah melakukan kewajibannya dalam perintah agama. Masyarakat akan memberikan nilai negatif jika seseorang tidak tekun dalam beribadah. Tidak tekunnya seseorang dalam beribadah membuat seseorang sering dihina dan dihujat di lingkungan masyarakat, sehingga orang tersebut sering terkena kebencian di lingkungan masyarakat. Untuk melakukan ujaran kebencian terhadap seseorang dapat dilakukan dengan membandingkan tindakan yang terjadi pada masa lalu dan berkaitan dengan tindakan yang terjadi saat ini, sehingga hal ini akan memperkuat bingkai ujaran kebencian yang dilakukan.

2) *Visual Images*

Visual images merupakan gambar-gambar ataupun grafik yang dimunculkan oleh seseorang agar dapat memperjelas pembingkaiannya yang dilakukan. Gambar 5.13 memperlihatkan sebuah gambar atau grafik yang dibuat semirip mungkin dengan sosok Prabowo. Gambar tersebut terlihat sosok Prabowo yang sedang ketakutan membawa selebaran kertas hapalan. Kemudian terdapat dua orang yang berdiri dibelakangnya dan mendorongnya untuk masuk ke dalam masjid yang berjarak 50 meter. Dalam gambar tersebut terkesan bahwa sosok Prabowo yang takut karena belum hafal doa-doa sehingga takut untuk ikut shalat jumat.

Visual images yang dimunculkan oleh Abie Vavie ini memperkuat bingkai keagamaan yang dilakukan untuk melakukan ujaran kebencian. Nilai-nilai keagamaan yang terlihat dari *visual images* ini yaitu terdapat gambar bagian dari masjid. Masjid merupakan salah satu simbol keagamaan dalam agama Islam. Selain masjid terdapat kopian yang digunakan oleh Prabowo dan ketiga orang yang ada di belakangnya. Kopian merupakan salah satu perlengkapan bagi kaum laki-laki untuk melakukan shalat dalam agama Islam. Gambar yang menunjukkan simbol-simbol agama Islam digunakan untuk menonjolkan pesan ujaran kebencian kepada calon Presiden nomor urut 02. Hal ini menegaskan bahwa gambar tersebut mengandung nilai penghinaan kepada Prabowo sehingga ia dilabeli sebagai orang yang kurang taat dalam melakukan praktik keagamaan.

Kemasan-kemasan di atas yang terdapat dalam perangkat pembingkai dari sisi keagamaan hanya terdapat kemasan *exemplar* dan *visual images*. Kemasan tersebut telah memperkuat bingkai keagamaan yang dimunculkan oleh akun Abie Vavie dalam melakukan ujaran kebencian. Nilai-nilai keagamaan seperti praktik keagamaan yaitu shalat Jumat dan simbol keagamaan yaitu masjid dan kopian dimunculkan oleh akun Abie Vavie untuk memperkuat ujaran kebencian kepada calon Presiden nomor urut 02.

b. Perangkat penalaran

1) *Roots*

Roots merupakan kalimat membenaran yang berbentuk hubungan sebab akibat dalam pembingkaiian tersebut. Hubungan sebab akibat disini yaitu hubungan sebab akibat pada pembingkaiian sisi keagamaan dengan ujaran kebencian terhadap calon Presiden nomor urut 02. Hal ini terlihat dari pesan yang disampaikan bahwa ujaran kebencian yang dibingkai dari sisi keagamaan diutarakan kepada Prabowo yang dikatakan bahwa Prabowo tidak pernah bahkan tidak bisa melakukan shalat Jumat. Praktik keagamaan yang tidak bisa dilakukan oleh sosok Prabowo membuat calon Presiden nomor urut 02 ini sering dilakukan ujaran kebencian.

2) *Appeals to principles*

Appeals to principles merupakan kalimat yang berisi klaim-klaim moral yang dimunculkan untuk membenarkan atau menguhkan pesan ujaran kebencian tersebut untuk memperkuat bingkai. Klaim-klaim moral digunakan untuk meneguhkan membenaran atas pembingkaiian tersebut. Dalam hal ini klaim-klaim moral yang digunakan tentunya berkaitan dengan bingkai keagamaan.

Pada Gambar 5.13 memperlihatkan bahwa klaim-klaim moral yang di tujukan dalam melakukan ujaran kebencian kepada pasangan calon Presiden nomor urut 02. Klaim-klaim moral tersebut terdapat

pada kalimat “*politik jumat* yang lucu” klaim-klaim moral tersebut mengartikan bahwa sosok Prabowo yang digandrungi akan ketakutannya saat melakukan shalat Jumat. Berbagai pernyataan menunjukkan bahwa ia takut saat mau melaksanakan shalat jumat karena belum hafal atau kurang mengerti dengan praktik shalat Jumat, sehingga shalat Jumat menjadi salah satu sorotan masyarakat untuk meneguhkan bahwa sosok Prabowo tidak baik dalam melakukan praktik keagamaan. Hal ini menyebabkan shalat Jumat menjadi sebuah isu perpolitikan yang digunakan untuk melakukan ujaran kebencian terhadap Prabowo.

3) *Consequences*

Consequences merupakan dampak yang dihasilkan dari proses pembingkai yang dilakukan oleh seseorang. Adapun ujaran kebencian yang dibingkai oleh akun Abie Vavie melalui *frame* agama ini telah memberikan beberapa macam kemasan seperti pasangan calon Presiden nomor urut 02 dinyatakan calon Presiden yang tidak bisa shalat Jumat sehingga memunculkan pernyataan politik jumat yang lucu. Melihat perangkat pembingkai yang memperjelas sikap Prabowo terhadap praktik agama yang dinilai tidak baik dalam pelaksanaannya membuat sosok Prabowo tidak pantas memimpin Negara.

Kemasan-kemasan diatas yang terdapat dalam perangkat penalaran dari sisi keagamaan yaitu semua kemasan yang ada pada

perangkat penalaran seperti kemasan *roots*, *appeals to principle* dan *consequences*. Kemasan tersebut telah memperkuat bingkai keagamaan yang dimunculkan oleh akun Abie Vavie dalam melakukan ujaran kebencian. Hubungan sebab akibat seperti sosok calon Presiden nomor urut 02 tidak pernah melakukan shalat Jumat atau tidak bisa melakukan shalat Jumat membuat ujaran kebencian sering dilakukan, terdapat klaim-klaim moral seperti politik jumatan yang lucu dimunculkan oleh akun Abie Vavie dalam melakukan ujaran kebencian kepada calon Presiden nomor urut 02, sehingga menimbulkan konsekuensi dari pembingkaiian tersebut yaitu tidak pantas menjadi pemimpin Negara karena tidak baik dalam melakukan praktik keagamaan.

Tabel 5.2 Perangkat Pembingkai pada Akun Abie Vavie

No	Kemasan	Keterangan
1	<i>Exemplaar</i>	Kasus Ahok yang sering di hujat pada saat Pilkada, kini berbalik menerkam Prabowo pada saat Pemilihan Presiden.
2	<i>Visual image</i>	Gambar sosok Prabowo ketakutan yang digiring dan dipaksakan masuk ke masjid untuk mengikuti shalat Jumat. Ditambah dengan gambar simbol-simbol keagamaan Islam yaitu masjid dan kopian.

Sumber: olah data primer

Pada tabel 5.2 menyebutkan bahwa sekaligus menjelaskan bagaimana perangkat *frame* keagamaan yang terdapat dalam akun Abie Vavie. *Frame* keagamaan yang dimunculkan adalah sosok calon Presiden yang dilakukan ujaran kebencian seperti kejadian kasus Ahok yang pernah terjadi saat pilkada dan gambar ketakutan melakukan praktik keagamaan yaitu shalat Jumat dan diperkuat dengan simbolisasi keagamaan yaitu terdapat gambar masjid, dan orang-orang yang menggunakan kopiah. *Exemplaar* serta gambar tersebut digunakan untuk memperkuat bingkai keagamaan dalam ujaran kebencian menjelang pemilihan Presiden tahun 2019.

Tabel 5.3 Perangkat Penalaran pada Akun Abie Vavie

No	Kemasan	Keterangan
1	<i>Roots</i>	Ujaran kebencian sering diutarakan karena Prabowo merupakan calon Presiden pilihan ulama, tetapi tidak dapat melakukan praktik keagamaan yaitu shalat Jumat dengan baik.
2	<i>Appeals to principles</i>	Politik jumatian yang lucu.
3	<i>Consequences</i>	Tidak pantas memimpin Negara karena tidak dapat menjalankan praktik keagamaan dengan baik.

Sumber: olah data primer

Pada tabel 5.3 menyebutkan bahwa sekaligus menjelaskan perangkat penalaran bingkai keagamaan yang terdapat dalam akun Abie Vavie. Penalaran keagamaan yang dimunculkan adalah ujaran kebencian sering diberikan kepada calon Presiden nomor urut 02, terdapat klaim-klaim moral seperti politik jumatan yang lucu sehingga memiliki konsekuensi bahwa calon Presiden nomor urut 02 tidak pantas memimpin Negara karena tidak bisa melakukan praktik keagamaan dengan baik.

2. Pembingkaiian ujaran kebencian pada akun Muchtar Purba

Muchtar Purba merupakan salah satu akun yang melakukan ujaran kebencian kepada calon Presiden nomor urut 02. Dalam melakukan ujaran kebencian terdapat berbagai kata, kalimat, maupun gambar yang digunakan. Kata, kalimat, maupun gambar yang digunakan seseorang merupakan kemasan dari *framing* untuk mengkonstruksi para pembaca. Pembingkaiian-pembingkaiian dalam melakukan ujaran kebencian sangat diperlukan agar para pembaca dapat terprovokasi terhadap pesan tersebut. Pembingkaiian-pembingkaiian dapat dikemas dengan berbagai aspek, seperti aspek ras, agama, kinerja dan lain sebagainya.

Hasil penelitian ditemukan bahwa Muchtar Purba melakukan ujaran kebencian berupa provokasi terhadap calon pasangan Presiden nomor urut 02 dengan menggunakan bingkai dari aspek kebohongan. Hal tersebut dapat dilihat dari pesan yang dibagikan oleh akun Muchtar Purba. Pesan tersebut menyebutkan kalimat yang berisi contoh kebohongan yang

dilakukan oleh calon Presiden nomor urut 02, seperti berbohong pada saat melakukan pidato. Hal ini dapat terlihat dari Gambar 5.14 berikut ini.



Gambar 5.14 Pesan yang dibagikan pada tanggal 28 Januari 2019 berisi bingkai kebohongan. (Sumber: facebook)

a. Perangkat pembingkai

1) *Exemplaar*

Exemplaar merupakan kaitan uraian-uraian maupun contoh baik itu teori maupun perbandingan yang mengarah kepada pembingkai. Uraian-uraian atau contoh-contoh ini dapat memperkuat pembingkai tersebut. Pesan yang dibagikan oleh Muchtar Purba memperlihatkan bahwa ujaran kebencian dilakukan kepada pasangan calon Presiden nomor urut 02 dengan bingkai kebohongan. Akun Muchtar Purba menggunakan sebuah contoh untuk memperkuat bingkai kebohongan dalam melakukan ujaran

kebencian. *Exemplaar* tersebut dapat terlihat dari kalimat “*pidato dak pakai teks rupe e pakai teleprompter*” yang menegaskan bahwa pasangan calon Presiden nomor urut 02 melakukan kebohongan dengan cara berpura-pura membaca pidato tanpa teks, padahal menggunakan teleprompter untuk membantu berpidato. Hal tersebut membuat calon Presiden nomor urut 02 ini dinyatakan telah berbohong kepada masyarakat yang ikut serta menyaksikan pidato tersebut.

Kebohongan merupakan sikap yang dinilai menyimpang di lingkungan masyarakat. Berbagai cara bisa dilakukan dalam melakukan kebohongan termasuk dengan menggunakan alat kecanggihan. Alat kecanggihan dibuat untuk memudahkan masyarakat dalam bertindak ke arah yang positif, tetapi terdapat pula yang memanfaatkan alat kecanggihan untuk berbuat negatif. Hal ini merupakan hal yang menyimpang dan tidak sesuai dengan norma yang ada di dalam masyarakat, sehingga ujaran-ujaran kebencian terhadap seseorang rentan di dapat pada seseorang yang melakukan kebohongan.

2) *Visual image*

Visual image merupakan gambar yang tersaji dalam sebuah pesan. Gambar tersebut tentunya berkaitan dengan ujaran kebencian yang mengarah kepada bingkai kebohongan. Pada Gambar 5.14 memperlihatkan bahwa ujaran kebencian yang di lakukan pada calon

Presiden nomor urut 02 dilihat dari bingkai kebohongan. Dalam gambar tersebut terlihat sosok Prabowo yang sedang melakukan acara debat yang diselenggarakan oleh panitia pelaksana pemilu. Pesan tersebut terdapat dua gambar yang di ambil dari sisi yang berbeda. Gambar 5.14 memuat perbandingan antara dua gambar. Gambar disebelah kanan memperlihatkan bahwa Prabowo sedang melakukan pidato dengan baik, terlihat cerdas karena tidak menggunakan teks. Tetapi di gambar sebelah kiri terlihat bahwa terdapat teleprompter yang terletak di depan Prabowo. Alat tersebut digunakan untuk membantu seseorang berpidato yang seolah-olah dilakukannya dengan baik tanpa bantuan sebuah teks. Dari kedua gambar tersebut memperlihatkan bahwa apa yang dilakukan oleh Prabowo merupakan suatu hal yang bersifat kebohongan. Hal tersebut membuat nama Prabowo menjadi tidak baik dimata publik karena telah melakukan kebohongan, sehingga pesan yang dibagikan oleh Muchtar purba berupa gambar merupakan salah satu kemasan yang memperkuat bingkai kebohongan dalam melakukan ujaran kebencian.

Kemasan-kemasan diatas yang terdapat dalam perangkat pembingkai dari sisi kebohongan hanya terdapat kemasan *exemplar* dan *visual image*. Kemasan tersebut memperkuat bingkai kebohongan yang dimunculkan oleh akun Muchtar Purba dalam melakukan ujaran kebencian. Gambaran kebohongan seperti

penggunaan teleprompter menunjukkan sikap bohong yang dilakukan oleh calon Presiden nomor urut 02 dimunculkan oleh akun Muchtar Purba dalam melakukan ujaran kebencian kepada calon Presiden nomor urut 02.

b. Perangkat penalaran

1) *Roots*

Roots merupakan kalimat pembenaran yang berbentuk hubungan sebab akibat dalam pembingkaiannya tersebut. Hubungan sebab akibat disini yaitu hubungan sebab akibat pada pembingkaiannya ujaran kebencian aspek kebohongan yang dilakukan oleh calon Presiden nomor urut 02. Kebohongan seperti menggunakan alat bantuan berupa teleprompter yang dilakukan oleh calon Presiden nomor urut 02. Hal tersebut mengakibatkan calon Presiden nomor urut 02 sering terkena ujaran kebencian atas kebohongan tersebut.

2) *Consequences*

Consequences merupakan kalimat yang berisi dampak atau Konsekuensi dari ujaran kebencian tersebut. Adapun ujaran kebencian yang dibingkai oleh akun Muchtar Purba melalui *frame* kebohongan ini telah memberikan kemasan seperti pasangan calon Presiden nomor urut 02 dianggap calon Presiden tukang bohong karena pakai teleprompter pada saat pidato. Kebohongan yang diutarakan sebelum menjabat sebagai Presiden membuat nama calon Presiden nomor urut 02 buruk di mata masyarakat biasa dan

masyarakat yang kontra terhadap calon Presiden nomor 02. Calon Presiden nomor urut 02 yang sering melakukan kebohongan membuat masyarakat tidak simpatik. hal ini menyebabkan calon Presiden nomor urut 02 tidak pantas menjadi pemimpin Negara atau Presiden karena sering melakukan kebohongan.

Kemasan-kemasan diatas yang terdapat dalam perangkat penalaran dari sisi kebohongan hanya terdapat kemasan *roots*, dan *consequences*. Kemasan tersebut telah memperkuat bingkai kebohongan yang dimunculkan oleh akun Muchtar Purba. Gambaran kebohongan yang dimunculkan oleh akun Muchtar Purba seperti sebab akibat pasangan calon Presiden nomor urut 02 sering dilakukan ujaran kebencian karena sering melakukan kebohongan serta tidak pantas memimpin Negara karena sering melakukan kebohongan dalam melakukan ujaran kebencian kepada calon Presiden nomor urut 02.

Tabel 5.4 Perangkat Pembingkai pada Akun Muchtar Purba

No	Kemasan	Keterangan
1	<i>Exemplaar</i>	Pakai teleprompter untuk kebohongan.
2	<i>Visual image</i>	Gambar sosok Prabowo yang seolah-olah berpidato tanpa teks, padahal menggunakan teleprompter.

Sumber: olah data primer

Pada tabel 5.4 menyebutkan bahwa sekaligus menjelaskan bagaimana perangkat *frame* kebohongan yang terdapat dalam akun Muchtar purba. *Frame* kebohongan yang dimunculkan adalah sosok calon Presiden pakai teleprompter untuk kebohongan, gambar kebohongan berupa sosok Prabowo yang seolah-olah membaca tanpa teks padahal menggunakan teleprompter. *Exemplar* dan gambar tersebut digunakan untuk memperkuat *framing* kebohongan yang dilakukan oleh pasangan calon Presiden nomor urut dua.

Tabel 5.5 Perangkat Penalaran pada Akun Muchtar Purba

No	Kemasan	Keterangan
1	<i>Roots</i>	Sering melakukan kebohongan membuat calon Presiden nomor urut 02 sering dilakukan ujaran kebencian.
2	<i>Consequences</i>	Calon Presiden nomor urut 02 tidak pantas memimpin Negara karena sering melakukan kebohongan.

Sumber: olah data primer

Pada tabel 5.5 menyebutkan bahwa sekaligus menjelaskan bagaimana perangkat penalaran kebohongan yang terdapat dalam akun Muchtar purba. Perangkat penalaran kebohongan yang dimunculkan adalah sosok calon Presiden nomor urut 02 sering melakukan kebohongan membuat calon Presiden nomor urut 02 sering dilakukan ujaran kebencian dan calon Presiden nomor urut 02

tidak pantas memimpin Negara karena sering melakukan kebohongan.

3. Pembingkaiian ujaran kebencian pada akun Albana Cion

Albana Cion merupakan salah satu akun yang melakukan ujaran kebencian kepada calon Presiden nomor urut 02. Dalam melakukan ujaran kebencian terdapat berbagai kata, kalimat, maupun gambar yang digunakan. Kata, kalimat, maupun gambar yang digunakan seseorang merupakan kemasan dari *framing* untuk mengkonstruksi para pembaca. Pembingkaiian-pembingkaiian dalam melakukan ujaran kebencian sangat diperlukan agar para pembaca dapat terprovokasi terhadap pesan tersebut. Pembingkaiian-pembingkaiian dapat dikemas dengan berbagai aspek, seperti aspek ras, agama, kinerja dan lain sebagainya.

Hasil penelitian ditemukan bahwa Albana Cion melakukan ujaran kebencian terhadap calon pasangan Presiden nomor urut 02 dengan menggunakan bingkai dari aspek kebohongan yang dilakukan oleh kubu calon Presiden nomor urut dua. Hal tersebut dapat dilihat dari pesan yang dibagikan oleh akun Albana Cion. Pesan tersebut menyebutkan kalimat yang menunjukan contoh-contoh kebohongan yang dilakukan oleh kubu calon Presiden nomor urut 02, seperti kebohongan pencoblosan surat suara. Hal ini dapat terlihat dari Gambar 5.15 berikut ini.



Gambar 5.15 Pesan yang dibagikan pada tanggal 12 April 2019 berisi bingkai kebohongan (Sumber: facebook)

a. Perangkat pembingkai

1) *Catchphrases*

Catchphrases merupakan kalimat-kalimat yang berisi slogan maupun jargon yang digunakan oleh seseorang dalam melakukan kemasan atau bingkai. Slogan tersebut digunakan untuk menonjolkan pemberitaan yang sedang diangkat oleh seseorang. Pada penelitian ini ditemukan slogan yang berkaitan dengan ujaran kebencian yang dibingkai dengan sisi kebohongan.

Pada Gambar 5.15 menunjukkan bahwa terdapat slogan-slogan yang di munculkan untuk mengemas bingkai yang digunakan yaitu “*bikin sendiri grebek sendiri treak-treak sendiri*”. Dalam pesan tersebut terdapat kata “*bikin sendiri*” menegaskan bahwa fitnah tersebut mulai dibentuk, kemudian kata “*grebek sendiri*”

menegaskan fitnah tersebut mulai diproses, dan kata “*treak-treak sendiri*” merupakan fitnah tersebut telah disebarluaskan seolah-olah kubu calon Presiden nomor 01 yang bersalah. Fitnah tersebut justru memberikan pernyataan bagi kubu calon Presiden nomor urut 02 sebagai kubu calon Presiden yang telah melakukan kebohongan, sehingga kerugian tersebut berbalik kepada kubu yang melakukan fitnah tersebut.

Slogan berupa kalimat-kalimat yang ingin menonjolkan makna dari suatu pesan memang sangat rentan digunakan. Kalimat-kalimat pendek, mudah diingat serta mencakup inti dari suatu pesan digunakan untuk mengkonstruksi para pembaca. Kalimat-kalimat bernilai negatif rentan digunakan untuk melakukan sebuah slogan. Seperti halnya kalimat-kalimat yang mengarah kepada ujaran kebencian pada isu-isu kebohongan yang akan memprovokasi masyarakat yang membaca. Hal ini menegaskan bahwa slogan merupakan salah satu kemasan yang dapat menonjolkan pesan ujaran kebencian yang dilakukan oleh seseorang.

2) *Exemplaar*

Exemplaar merupakan kaitan uraian-uraian maupun contoh baik itu teori maupun perbandingan yang mengarah kepada pembingkaiannya tersebut. Pada Gambar 5.15 memperlihatkan bahwa uraian-uraian berupa contoh kasus kebohongan yang dilakukan oleh kubu pasangan calon nomor urut 02. Pesan tersebut memberikan

informasi bahwa isu kebohongan mengenai surat suara yang tercoblos. Hal tersebut dapat dilihat dari kalimat “*masa iya nyoblos paslon 01 Jokowi terus divideoin terus disebar dan dibilang kecurangan*”, menegaskan surat suara yang tercoblos dan mencoblos pasangan calon Presiden nomor urut 01 yang ditemukan oleh kubu calon Presiden nomor urut 02. Hal ini memberikan kecurigaan bahwa hal tersebut merupakan isu kebohongan yang sedang dimainkan oleh kubu calon Presiden nomor urut 02. Hal tersebut menjadi viral pada saat dilakukan penyebaran video oleh kubu calon Presiden nomor urut 02, sehingga kecurigaan semakin kuat dan menjadi sebuah bahan bagi kubu calon Presiden nomor urut 01 untuk menghujat kubu calon Presiden nomor urut 02 sebagai kubu yang sudah melakukan kebohongan.

Kebohongan yang dilakukan oleh suatu golongan dengan tujuan untuk memfitnah golongan lainnya merupakan sebuah perbuatan yang rentan terjadi di lingkungan masyarakat. Hal tersebut menunjukkan bahwa kebohongan bukan hanya dilakukan oleh individu, tetapi juga rentan dilakukan oleh suatu kelompok tertentu. Perilaku kebohongan yang dilakukan oleh suatu golongan dapat dijadikan bahan provokasi oleh golongan lawannya dalam melakukan hujatan kepada golongan yang telah melakukan kebohongan. Hal ini menyebabkan kerugian akan berbalik kepada

golongan yang melakukan kebohongan tersebut dan menjadi sebuah hujatan di lingkungan masyarakat atas tindakan tersebut.

3) *Visual image*

Visual image merupakan gambar atau grafik yang dimunculkan untuk memperjelas pembingkai. Pada Gambar 5.15 memperlihatkan bahwa dalam pesan tersebut terlihat gambar yang memperkuat bingkai kebohongan. Dalam Gambar 5.15 terdapat sosok warga yang dikelilingi kertas surat suara. Dalam gambar tersebut juga terdapat kalimat yang mengutarakan bahwa dalam penemuan pencoblosan surat suara tersebut saksi yang ada dilapangan disuruh segera pergi. Padahal saksi merupakan bagian penting dalam melakukan pembuktian. Hal ini membuat pertanyaan atas kejadian tersebut, sehingga dalam pesan berupa gambar ini menyebutkan bahwa aksi yang dilakukan oleh kubu nomor urut 02 ini merupakan aksi kebohongan untuk menjatuhkan lawan.

Kemasan-kemasan diatas yang terdapat dalam pembingkai dari sisi kebohongan hanya terdapat kemasan *catchphrases*, *exemplar* dan *visual image*. Kemasan tersebut telah memperkuat bingkai kebohongan yang dimunculkan oleh akun Albana Cion dalam melakukan ujaran kebencian. Terdapat gambaran kebohongan seperti kebohongan berupa fitnah pencoblosan surat suara yang dapat digunakan dalam melakukan ujaran kebencian kepada calon Presiden nomor urut 02.

b. Perangkat penalaran

1) *Roots*

Roots merupakan kalimat membenaran yang berbentuk hubungan sebab akibat dalam pembedaan tersebut. Hubungan sebab akibat disini yaitu hubungan sebab akibat pada pembedaan ujaran kebencian sisi kebohongan yang dilakukan oleh calon Presiden nomor urut 02. Kebohongan seperti perlakuan fitnah atas pencoblosan surat suara yang dilakukan oleh kubu calon Presiden nomor urut 02. Kebohongan tersebut tentu akan berujung pada prasangka pada ketua dari kubu nomor 02, sehingga calon Presiden nomor urut 02 sering terkena ujaran kebencian akibat tindakan kubu nomor 02 tersebut.

2) *Consequences*

Consequences merupakan kalimat yang berisi dampak atau Konsekuensi dari ujaran kebencian tersebut. Adapun ujaran kebencian yang dibingkai oleh akun Albana Cion melalui bingkai kebohongan telah memberikan beberapa macam kemasam seperti kubu calon Presiden nomor urut 02 dianggap telah menebarkan kebohongan berupa fitnah yang diutarakan kepada calon Presiden nomor urut 01. Kubu Presiden nomor urut 02 merupakan kubu yang sering mengumbar kebohongan, sehingga konsekuensi atau dampak dari pembedaan ini menyatakan bahwa calon Presiden nomor urut

02 tidak pantas dijadikan Presiden Karena sering menyebarkan kebohongan.

Kemasan-kemasan diatas yang terdapat dalam perangkat penalaran dari sisi kebohongan hanya terdapat kemasan *roots dan consequences*. Kemasan tersebut telah memperkuat bingkai kebohongan yang dimunculkan oleh akun Albana cion dalam melakukan ujaran kebencian. Hubungan sebab akibat seperti kebohongan pencoblosan surat suara dan berdampak pada calon Presiden nomor urut dua tidak pantas memimpin negara karena sering melakukan kebohongan.

Tabel 5.6 Perangkat Pembingkai pada Albana Cion

No	Kemasan	Keterangan
1	<i>Catchphrases</i>	Bikin sendiri, gerebek sendiri, trus treak-treak sendiri.
2	<i>Exemplaar</i>	Kasus surat suara yang tercoblos.
3	<i>Visual image</i>	Gambar sebuah tempat yang sedang dipenuhi kertas suara atau tempat terjadinya penemuan surat suara tercoblos.

Sumber: olah data primer

Pada tabel 5.6 menyebutkan sekaligus menjelaskan bagaimana perangkat *frame* kebohongan yang terdapat dalam akun Albana cion. *Frame* kebohongan yang dimunculkan adalah slogan seperti bikin sendiri, gerebek sendiri, trus treak-treak sendiri. kasus

surat suara yang tercoblos, gambar sebuah tempat terjadinya penemuan pencoblosan surat suara. Slogan, contoh kasus dan gambar tersebut digunakan untuk memperkuat bingkai kebohongan yang dilakukan.

Tabel 5.7 Perangkat Penalaran pada Akun Albana Cion

No	Kemasan	Keterangan
1	<i>Roots</i>	Calon Presiden nomor urut 02 sering dilakukan ujaran kebencian karena sering melakukan kebohongan seperti pencoblosan surat suara.
2	<i>Consequences</i>	Calon Presiden nomor urut 02 tidak pantas memimpin Negara karena sering melakukan kebohongan.

Sumber: olah data primer

Pada tabel 5.7 menyebutkan bahwa sekaligus menjelaskan bagaimana perangkat penalaran pada aspek kebohongan yang terdapat dalam akun Albana cion. Perangkat penalaran dari aspek kebohongan yang dimunculkan adalah calon Presiden nomor urut 02 sering terkena ujaran kebencian karena sering melakukan kebohongan seperti pencoblosan surat suara dan calon Presiden nomor urut 02 tidak pantas memimpin Negara karena sering melakukan kebohongan.

4. Pembingkaiian ujaran kebencian pada akun Ayak SW

Ayak SW merupakan salah satu akun yang melakukan ujaran kebencian kepada calon Presiden nomor urut 01. Dalam melakukan ujaran kebencian terdapat berbagai kata, kalimat, maupun gambar yang digunakan. Pembingkaiian-pembingkaiian dapat dikemas dengan berbagai sisi, seperti sisi ras, agama, kinerja dan lain sebagainya. Hasil penelitian ditemukan bahwa Ayak SW melakukan ujaran kebencian terhadap calon pasangan Presiden nomor urut 01 dengan menggunakan bingkai kegagalan petahana yang dipimpin calon Presiden nomor urut 01. Hal tersebut dapat dilihat dari pesan yang dibagikan oleh akun Ayak SW. Pesan tersebut menyebutkan kalimat yang berisi mengenai kinerja petahana seperti rezim yang tidak adil, rezim yang tidak bijaksana. Hal ini dapat terlihat dari Gambar 5.16 berikut ini.



Gambar 5.16 Pesan yang dibagikan pada tanggal 21 Desember 2018 berisi bingkai kegagalan petahana (Sumber: facebook)

a. Perangkat pembingkai

1) *Depiction*

Depiction merupakan kalimat berupa pelabelan. Pelabelan-pelabelan yang dilakukan yaitu pelabelan yang mengarah kepada ujaran kebencian yang dibingkai dalam aspek kegagalan petahana. Pada gambar 5.16 memperlihatkan bahwa sedang dilakukan ujaran kebencian kepada pasangan calon Presiden nomor urut 01. Ujaran kebencian yang dilakukan dengan menggunakan pembingkai kinerja petahana dan di kemas dengan kata-kata yang melabeli golongan tersebut. Pelabelan tersebut terlihat dari kata “*rezim yang tidak adil dan tidak bijaksana*” yang menegaskan bahwa ia melabeli petahana sebagai pemerintahan yang tidak adil. Petahana menunjukkan sikap ketimpangan sosial antar individu. Ketimpangan tersebut membuat seseorang merasa adanya ketidakadilan pada petahana, hal ini mengakibatkan petahana dianggap pemerintahan yang gagal karena sudah melakukan sebuah tindakan berupa ketimpangan pada masyarakat.

Hujatan yang sering diutarakan oleh masyarakat tidak hanya muncul dari perilaku individu maupun kelompok, tetapi dapat terjadi pada suatu pemerintahan yang di pimpin oleh seseorang. Pemerintahan yang baik akan memberikan nilai yang positif di lingkungan masyarakat. Namun sebaliknya pemerintahan yang buruk akan dinilai negatif oleh masyarakat. Pemerintahan yang dinilai

negatif oleh masyarakat dikarenakan pemerintahan tersebut melakukan ketimpangan atau ketidakadilan yang dirasakan oleh masyarakat. Ketidakadilan tersebut memberikan pandangan negatif dari masyarakat sehingga seringkali dilakukan hujatan berupa ujaran kebencian terhadap sesuatu yang tidak adil. Ujaran kebencian berupa kalimat negatif akan memberikan nilai provokatif bagi khalayak yang membacanya.

2) *Visual image*

Visual image merupakan gambar yang tersaji dalam sebuah pesan. Gambar tersebut tentunya berkaitan dengan ujaran kebencian yang mengarah kepada aspek kegagalan petahana. Pesan yang dibagikan oleh akun Ayak SW memperlihatkan bahwa sudah dilakukan ujaran kebencian kepada calon Presiden nomor urut 01. Ujaran kebencian yang dibingkai dengan aspek kegagalan petahana dan dikemas dengan menambahkan gambar atau grafik dalam pesan di akun miliknya. Salah satu pesan yang berisi gambar untuk memperkuat bingkai ini seperti yang terlihat pada Gambar 5.16.

Gambar tersebut menegaskan bahwa petahana merupakan pemerintahan yang tidak adil. Hal ini dapat terlihat dalam gambar contoh kasus sosok Anies baswedan yang diperiksa Bawaslu akibat melakukan gerakan peragaan kampanye yang ditujukan untuk mendukung pasangan calon Presiden nomor urut 02. Hal tersebut merupakan sebuah pelanggaran karena sosok Anies berstatus ASN

dan akan di proses oleh petugas yang berkewajiban menanganinya. Tetapi terdapat pula sosok ASN lainnya yang melakukan peragaan kampanye yang mendukung pasangan calon Presiden nomor urut satu. ASN tersebut tidak dikatakan sebagai pelanggaran dan tidak di laporkan. Hal tersebut memberikan berbagai pandangan di masyarakat termasuk pandangan bahwa petahana merupakan pemerintahan yang tidak adil.

Kemasan-kemasan diatas yang terdapat dalam pembingkaiian dari sisi pemerintahan lama hanya terdapat kemasan *depiction dan visual image*. Kemasan tersebut memperkuat bingkai kegagalan petahana yang dimunculkan oleh akun Ayak SW dalam melakukan ujaran kebencian. Gambaran kegagalan petahana seperti pemerintahan yang tidak adil dan serta gambar ketimpangan yang terjadi pada ASN dapat digunakan dalam melakukan ujaran kebencian kepada calon Presiden nomor urut 01.

b. Perangkat penalaran

1) *Roots*

Roots merupakan kalimat pembenaran yang berbentuk hubungan sebab akibat dalam pembingkaiian tersebut. Hubungan sebab akibat disini yaitu hubungan sebab akibat pada pembingkaiian ujaran kebencian aspek kegagalan petahana. Ujaran kebencian yang diutarakan kepada calon Presiden nomor urut 01 dikarenakan calon Presiden nomor urut satu merupakan pemimpin pada saat petahana.

Petahana seringkali menimbulkan hal negatif seperti ketidakadilan yang dirasakan oleh masyarakat serta ASN, sehingga bingkai kegagalan pemerintahan lama sering digunakan oleh seseorang dalam melakukan ujaran kebencian.

2) *Consequences*

Consequences merupakan kalimat yang berisi dampak atau konsekuensi dari ujaran kebencian tersebut. Adapun ujaran kebencian yang dibingkai oleh akun Ayak SW telah memberikan beberapa macam kemasam seperti Pemerintahan yang dipimpin oleh calon Presiden nomor urut 01 menunjukkan bahwa petahana merupakan Pemerintahan yang tidak adil. Pemerintahan yang tidak adil membuat calon Presiden nomor urut 01 seringkali dilakukan ujaran kebencian, sehingga calon Presiden nomor urut 01 tidak pantas lagi untuk memimpin Negara karena telah gagal memimpin petahana.

Kemasam-kemasam diatas yang terdapat dalam perangkat penalaran dari sisi kegagalan petahana hanya terdapat kemasam *roots* dan *consequencess*. Kemasam tersebut telah memperkuat bingkai kegagalan petahana yang dimunculkan oleh akun Ayak SW dalam melakukan ujaran kebencian. Gambaran kegagalan petahana seperti pemerintahan yang tidak adil dapat digunakan dalam melakukan ujaran kebencian kepada calon Presiden nomor urut 01.

Tabel 5.8 Perangkat Pembingkai pada Akun Ayak SW

No	Kemasan	Keterangan
1	<i>Depiction</i>	Rezim tidak adil, rezim tidak bijaksana.
2	<i>Visual image</i>	Gambar kasus petahana yang tidak adil terhadap perlakuan ASN.

Sumber: olah data primer

Pada tabel 5.8 menjelaskan bagaimana perangkat *frame* kegagalan petahana yang terdapat dalam akun Ayak SW. *Frame* kegagalan petahana yang dimunculkan adalah sosok rezim tidak adil, rezim tidak bijaksana, dan gambar petahana yang tidak adil pada perlakuan ASN..

Tabel 5.9 Perangkat Penalaran pada Akun Ayak SW

No	Kemasan	Keterangan
1	<i>Roots</i>	Pemerintahan yang gagal membuat calon Presiden nomor urut 01 sering dilakukan ujaran kebencian.
2	<i>Consequences</i>	Calon Presiden nomor urut 01 tidak pantas memimpin Negara karena telah gagal memimpin pemerintahan sebelumnya.

Sumber: olah data primer

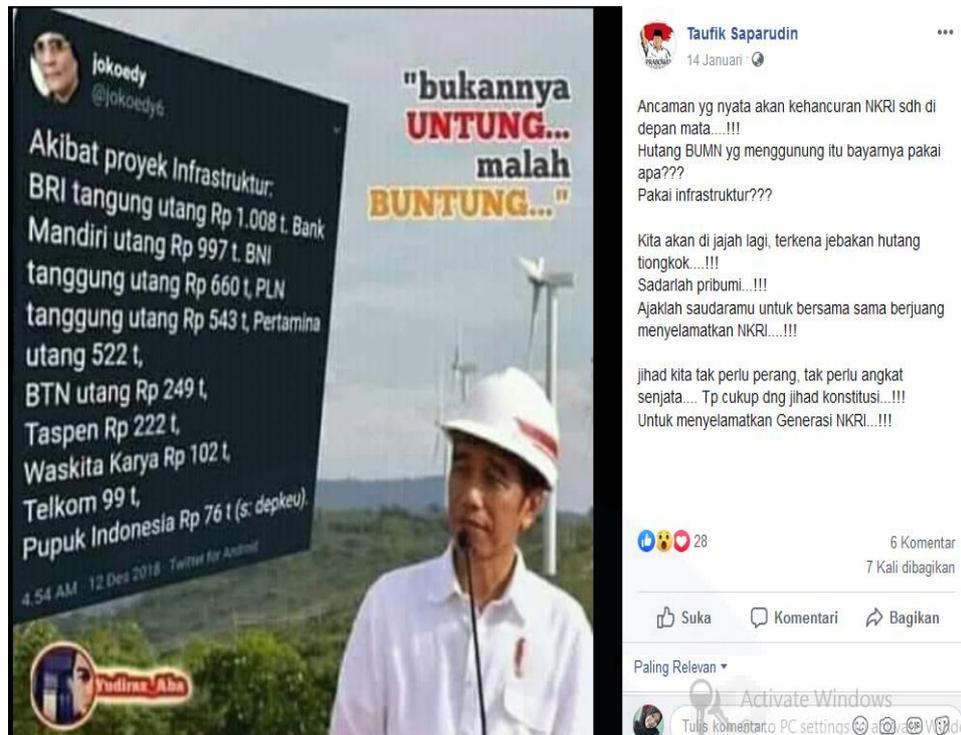
Pada tabel 5.9 menyebutkan bahwa sekaligus menjelaskan bagaimana perangkat penalaran kegagalan petahana terdapat dalam

akun Ayak S W. Perangkat penalaran kegagalan petahana yang dimunculkan adalah sosok calon Presiden nomor urut 01 sering dilakukan ujaran kebencian, dan memiliki konsekuensi yaitu calon Presiden nomor urut 01 tidak pantas memimpin Negara karena telah gagal memimpin pemerintahan sebelumnya.

5. Pembingkaiian ujaran kebencian pada akun Taufik Saparudin

Taufik Saparudin merupakan salah satu akun yang melakukan ujaran kebencian kepada calon Presiden nomor urut 01. Dalam melakukan ujaran kebencian terdapat berbagai kata, kalimat, maupun gambar yang digunakan. Kata, kalimat, maupun gambar yang digunakan seseorang merupakan komponen dari *framing* untuk mengkonstruksi para pembaca.. Pembingkaiian-pembingkaiian dapat dikemas dengan berbagai aspek, seperti aspek ras, agama, kinerja dan lain sebagainya.

Hasil penelitian ditemukan bahwa Taufik Saparudin melakukan ujaran kebencian terhadap calon pasangan Presiden nomor urut 01 dengan menggunakan bingkai dari sisi kegagalan petahana yang dipimpin calon Presiden nomor urut 01. Hal tersebut dapat dilihat dari pesan yang dibagikan oleh akun Taufik Saparudin. Pesan tersebut menyebutkan kalimat yang berisi kinerja pada pemerintahan tersebut seperti kerja nyata yang malah merugikan negara. Hal ini dapat terlihat dari Gambar 5.17 berikut ini.



Gambar 5.17 Pesan yang dibagikan pada tanggal 14 Januari 2019 berisi bingkai kegagalan petahana
(Sumber: facebook)

a. Perangkat pembingkai

1) *Exemplaar*

Exemplaar merupakan kalimat yang berisi contoh-contoh atau uraian-uraian kasus yang memperjelas bingkai yang digunakan seseorang. Contoh atau uraian-uraian berupa kasus tersebut tentunya yang berkaitan dengan ujaran kebencian sisi kegagalan petahana. Pada Gambar 5.17 memperlihatkan bahwa terdapat uraian-uraian contoh kasus yang terjadi pada pemerintahan calon Presiden nomor urut 01.

Pesan tersebut menyebutkan bahwa pada masa petahana telah menjalankan pembangunan infrastruktur yang dibangun dengan ngutang dan BUMN yang menghasilkan banyak utang. Kasus

infrastruktur yang menimbulkan utang dan BUMN yang masih banyak utang merupakan sebuah contoh kasus bahwa petahana tidak mampu menerapkan kinerja untuk membangun sebuah Negara ke arah yang lebih baik. Kasus tersebut menegaskan bahwa petahana telah gagal menjalankan tugas Negara bahkan sebaliknya yaitu merugikan Negara. Program-program kerja yang telah gagal kemudian menghasilkan utang bagi Negara merupakan salah satu nilai negatif dari sebuah petahana. Masyarakat yang ikut merasakan dampak tersebut menganggap petahana tersebut sudah dipimpin oleh orang yang gagal. Kegagalan tersebut memberikan bahan bagi masyarakat untuk melakukan ujaran kebencian terhadap petahana tersebut.

Ujaran kebencian yang diutarakan tidak hanya berlaku pada individu maupun kelompok. Ujaran kebencian juga dapat dilakukan pada sebuah era pemerintahan yang dinilai negatif dalam melaksanakan kinerjanya. Ujaran kebencian dilakukan pada suatu era pemerintahan apabila program kerja pemerintahan tersebut tidak memberikan kesejahteraan bagi masyarakat dan justru merugikan masyarakat dan Negara. Hal tersebut akan menyebabkan sebuah ujaran kebencian sangat mudah diutarakan sebagai ungkapan emosi masyarakat ataupun upaya untuk memprovokasi masyarakat.

2) *Visual image*

Visual image merupakan gambar atau grafik yang dimunculkan untuk memperjelas pembingkai. Gambar tersebut tentunya gambar yang berkaitan dengan ujaran kebencian yang dibingkai dengan sisi kegagalan petahana. Pada Gambar 5.17 memperlihatkan bahwa diberikan kemasan berupa gambar untuk memperkuat bingkai kegagalan petahana tersebut. Dalam gambar tersebut terlihat sosok Joko Widodo yang sedang berdiri yang kemudian disampingnya terdapat beberapa contoh program kerja pada petahana yang gagal dikerjakan. Kalimat-kalimat tersebut bertuliskan hutang-hutang negara yang ada pada BUMN. Pada gambar tersebut juga diberi kalimat “*bukannya untung malah buntung*”. Kalimat tersebut menegaskan bahwa segala program kerja yang dilakukan pada petahana gagal menghasilkan kesejahteraan bagi rakyat, justru menimbulkan hutang negara yang sangat besar.

Kaitannya dengan ujaran kebencian yang dibingkai dengan sisi kegagalan petahana yaitu terlihat dari gambar tersebut yang menggambarkan mengenai utang gara-gara membangun BUMN. BUMN merupakan salah satu badan yang dijalankan dalam program kerja yang dilakukan dalam sebuah Pemerintahan, sehingga bingkai kegagalan petahana sangat terlihat dalam pesan yang di bagikan. BUMN sebagai program kerja pemerintahan lama juga dikatakan memunculkan utang bagi Negara ini. Kata utang disini merupakan

kata yang mengandung nilai negatif, sehingga pesan yang menggambarkan BUMN menghasilkan utang tersebut memberikan nilai yang buruk pada petahana. Ujaran kebencian sangat terlihat disini karena pesan BUMN menghasilkan utang merupakan suatu hal yang akan membuat nama pemerintahan lama menjadi sangat buruk.

Kemasan-kemasan diatas yang terdapat dalam pembingkaiian dari sisi kegagalan petahana hanya terdapat kemasan *exemplar dan visual image*. Kemasan tersebut memperkuat bingkai kegagalan petahana yang dimunculkan oleh akun Taufik Saparudin dalam melakukan ujaran kebencian. Gambaran kegagalan petahana seperti program-program yang gagal dalam petahana dapat digunakan untuk melakukan ujaran kebencian kepada calon Presiden nomor urut 01.

b. Perangkat penalaran

1) *Roots*

Roots merupakan kalimat membenaran yang berbentuk hubungan sebab akibat dalam pembingkaiian tersebut. Hubungan sebab akibat disini yaitu hubungan sebab akibat pada pembingkaiian ujaran kebencian sisi kegagalan petahana yang dilakukan oleh calon Presiden nomor urut 01. Ujaran kebencian sering kali dilakukan kepada calon Presiden nomor urut 01 karena calon Presiden nomor urut 01 merupakan pemimpin petahana. Pemerintahan tersebut mengalami kegagalan seperti program kerja yang menimbulkan hutang negara. Kegagalan pemerintahan lama yang dipimpin oleh

calon Presiden nomor urut 01 akan menjadi bahan seseorang dalam melakukan ujaran kebencian.

2) *Appeals to principles*

Appeals to principles merupakan kalimat yang berisi klaim-klaim moral dalam pembingkaiannya tersebut. klaim-klaim moral digunakan untuk menonjolkan pembenaran atas pembingkaiannya tersebut. Dalam hal ini klaim-klaim moral yang digunakan tentunya berkaitan dengan bingkai kegagalan pemerintahan lama. Adapun klaim-klaim moral yang terdapat dalam ujaran kebencian ini yaitu, “*bukannya untung malah buntung*”. Kalimat tersebut menegaskan bahwa pembangunan BUMN yang seharusnya memberi keuntungan bagi negara namun sebaliknya telah merugikan Negara dengan menambahnya utang-utang BUMN. Klaim-klaim moral tersebut dimunculkan untuk menegaskan bahwa pemerintahan lama memang telah menghasilkan kerugian dan dianggap gagal dalam melaksanakan program kerjanya. Perkataan tersebut sangat rentan digunakan untuk mengingatkan serta membenarkan kasus tersebut kepada masyarakat.

3) *Consequencess*

Consequencess merupakan kalimat yang berisi dampak atau Konsekuensi dari ujaran kebencian tersebut. Adapun ujaran kebencian yang dibingkai oleh akun Taufik Saparudin telah memberikan beberapa macam kemasam seperti petahana dianggap

telah gagal yang dinilai dari kegagalan infrastruktur yang menyebabkan hutang BUMN. Dari berbagai kemasan tersebut memberikan dampak atau konsekuensi dari pembingkai sisi kegagalan pemerintahan lama. Konsekuensi dari pembingkai ujaran kebencian yakni, sosok Jokowi sebagai pemimpin pemerintahan lama, dan kandidat calon Presiden nomor urut 01 dianggap tidak pantas lagi untuk memimpin bangsa.

Kemasan-kemasan yang terdapat dalam perangkat penalaran dari sisi kegagalan petahana terdapat kemasan *roots, appeals to principle* dan *consequencess*. Kemasan tersebut telah memperkuat bingkai kegagalan petahana yang dimunculkan oleh akun Taufik Saparudin dalam melakukan ujaran kebencian. Gambaran kegagalan petahana seperti program-program yang gagal dapat digunakan untuk melakukan ujaran kebencian kepada calon Presiden nomor urut 01.

Tabel 5.10 Perangkat Pembingkai pada Akun Taufik Saparudin

No	Kemasan	Keterangan
1	<i>Exemplaar</i>	Kasus utang BUMN.
2	<i>Visual image</i>	Gambar sosok Jokowi yang sedang berdiri dan disamping tertera hutang-hutang BUMN yang merugikan Negara.

Sumber: olah data primer

Pada tabel 5.10 menyebutkan bahwa sekaligus menjelaskan perangkat *frame* kegagalan petahana yang terdapat dalam akun Taufik Saparudin. *Frame* kegagalan petahana yang dimunculkan adalah kasus BUMN yang memiliki banyak utang, Gambar sosok Jokowi yang sedang berdiri dan disamping tertera hutang-hutang BUMN yang merugikan Negara.

Tabel 5.11 Perangkat Penalaran pada Akun Taufik Saparudin

No	Kemasan	Keterangan
1	<i>Roots</i>	Calon Presiden nomor urut 01 sering dilakukan ujaran kebencian karena pernah memimpin sebuah petahana yang dianggap gagal.
2	<i>Appelas to principle</i>	Bukannya untung malah buntung.
3	<i>Consequences</i>	Calon Presiden nomor urut 01 tidak layak menjadi pemimpin karena pernah memimpin pemerintahan yang gagal.

Sumber: olah data primer

Pada tabel 5.11 menyebutkan bahwa sekaligus menjelaskan bagaimana perangkat penalaran kegagalan petahana yang terdapat dalam akun Taufik Saparudin. Perangkat penalaran kegagalan petahana yang dimunculkan adalah calon Presiden nomor urut 01 sering dilakukan ujaran kebencian karena gagal memimpin

pemerintahan saat saat ini, bukannya untung malah buntung dan berkonsekuensi pada calon Presiden nomor urut 01 yang dianggap tidak pantas memimpin Negara karena telah gagal memimpin pemerintahan sebelumnya.

6. Pembingkaihan ujaran kebencian pada akun Zahrial Effendi

Zahrial Effendi merupakan salah satu akun yang melakukan ujaran kebencian kepada calon Presiden nomor urut 01. Dalam melakukan ujaran kebencian terdapat berbagai kata, kalimat, maupun gambar yang digunakan. Kata, kalimat, maupun gambar yang digunakan seseorang merupakan kemasan dari *framing* untuk mengkonstruksi para pembaca. Pembingkaihan-pembingkaihan dalam melakukan ujaran kebencian sangat diperlukan agar para pembaca dapat terprovokasi terhadap pesan tersebut. Pembingkaihan-pembingkaihan dapat dikemas dengan berbagai aspek, seperti sisi aspek, agama, kinerja dan lain sebagainya.

Hasil penelitian ditemukan bahwa Zahrial Effendi melakukan ujaran kebencian terhadap calon pasangan Presiden nomor urut 02 dengan menggunakan bingkai dari sisi keagamaan. Hal tersebut dapat dilihat dari pesan yang dibagikan oleh akun Zahrial Effendi. Pesan tersebut menyebutkan kalimat yang berisi nilai-nilai keagamaan seperti berdoa. Hal ini dapat terlihat dari gambar 5.18 berikut ini.



Gambar 5.18 Pesan yang dibagikan pada tanggal 1 Februari 2019 berisi bingkai agama
(Sumber: facebook)

a. Perangkat pembingkai

1) *Exemplaar*

Exemplaar merupakan kalimat yang berisi contoh-contoh atau uraian-uraian kasus yang memperjelas bingkai yang digunakan seseorang. Contoh atau uraian-uraian berupa kasus tersebut tentunya yang berkaitan dengan ujaran kebencian sisi keagamaan. Pada gambar 5.18 memperlihatkan bahwa dilakukan ujaran kebencian dari sisi keagamaan. Sisi keagamaan tersebut terlihat dari uraian kasus yang memperlihatkan bahwa sosok pasangan calon Presiden nomor urut 01 hanya bermain-main dalam melakukan sebuah doa. Hal ini

dapat terlihat dari kalimat *“foto diatas doanya tulus dari hati, sedangkan yang dibawa doanya pesenan”* yang menunjukkan bahwa pasangan calon Presiden nomor urut 01 dianggap bermain dalam melakukan berdoa karena calon Presiden nomor urut 01 membawa selebar kertas dalam berdoa. Uraian tersebut menegaskan bahwa calon Presiden nomor urut 02 melakukan doa dengan baik tetapi tidak untuk calon Presiden nomor urut 01. Persoalan agama yang sangat sensitif membuat pesan yang singkat tersebut tetapi memiliki nilai provokasi, sehingga dapat merugikan calon Presiden nomor urut 01.

Doa merupakan salah satu praktik keagamaan yang sering dilakukan dimana saja. Doa dilakukan untuk meminta restu kepada Tuhan agar segala keinginan dapat tercapai. Dalam agama islam, saat dilakukan doa maka masyarakat harus benar-benar serius dalam melakukannya. Tetapi terdapat hal-hal yang bisa saja membuat seseorang dikatakan bermain atau tidak serius dalam melakukan doa misalnya sambil membawakan selebaran kertas. Seseorang yang berdoa dan membawa selebaran kertas akan dipandang bahwa doa tersebut merupakan sebuah titipan orang lain. Hal tersebut tentunya memiliki pandangan serta kecurigaan yang sangat beragam dari pihak-pihak yang tidak menerima keadaan tersebut, sehingga pesan-pesan yang mengandung tindakan tersebut akan memberikan

kerugian kepada orang yang melakukannya karena dipandang kurang baik dalam melakukan Praktik keagamaan.

2) *Visual image*

Visual image merupakan gambar atau grafik yang dimunculkan untuk memperjelas pembingkai. Gambar tersebut tentunya gambar yang berkaitan dengan ujaran kebencian yang dibingkai dengan sisi keagamaan. Pada gambar 5.18 memperlihatkan bahwa terdapat gambar yang akan menonjolkan pembingkai dalam sisi keagamaan. Gambar tersebut berisi dua area yaitu, area atas yang merupakan foto Prabowo. Area bawa foto pasangan calon Presiden nomor urut satu. Gambar Prabowo memperlihatkan kekhusyukannya ia dalam berdoa dan didampingi oleh seorang ulama sehingga kesan gambar Prabowo tersebut sangatlah baik, sedangkan gambar Jokowi dan kiyai Ma'ruf amin di nilai negatif karena sosok kiyai ma'ruf amin yang berdoa sambil membawa kertas, sehingga terkesan bahwa doa tersebut bukan doa yang tulus dari hatinya. Hal ini menyebabkan provokasi bagi pihak yang tidak suka terhadap pasangan calon nomor urut 01 dan tentunya akan merugikan pasangan calon nomor urut 01.

Doa merupakan salah satu praktik keagamaan yang dilakukan untuk meminta agar segala tujuan dapat tercapai. Dalam gambar 5.18 menggunakan bingkai agama yang terlihat dari kata doa. Selain doa juga terlihat sosok kiyai dan seragam keagamaan

sehingga memperjelas bingkai keagamaan pada gambar tersebut. praktik keagamaan berupa doa dalam gambar tersebut memberikan nilai provokasi pada calon Presiden nomor urut 02 karena terdapat pernyataan “doa titipan” yang dilakukan oleh calon Presiden nomor 02. Hal tersebut memberikan pandangan yang kurang baik terhadap calon Presiden nomor urut 01 dalam melakukan sebuah doa.

Kemasan-kemasan diatas yang terdapat dalam pembingkaiian dari sisi keagamaan hanya terdapat kemasan *exemplar dan visual image*. Kemasan tersebut telah memperkuat bingkai keagamaan yang dimunculkan oleh akun Zahrial Effendi dalam melakukan ujaran kebencian. Nilai-nilai keagamaan seperti berdoa dapat digunakan dalam melakukan ujaran kebencian kepada calon Presiden nomor urut 01.

b. Perangkat penalaran

1) *Roots*

Roots merupakan kalimat pembenaran yang berbentuk hubungan sebab akibat dalam pembingkaiian tersebut. Gambar 5.18 memperlihatkan bahwa pesan tersebut berisi hubungan sebab akibat pada *frame* keagamaan. Hubungan sebab akibat dalam pesan tersebut menegaskan bahwa ujaran kebencian sering dilakukan kepada calon Presiden nomor urut 01 dikarenakan calon Presiden nomor urut 01 melakukan praktik keagamaan dengan cara yang salah. Hal tersebut dapat terlihat dari pesan yang menegaskan bahwa calon Presiden

nomor urut 01 terlihat berdoa dengan cara titipan karena menggunakan selembar kertas. Hal yang berkaitan dengan keagamaan tersebut dapat digunakan orang dalam melakukan ujaran kebencian kepada calon Presiden nomor urut 01.

2) *Consequences*

Consequences merupakan kalimat yang berisi dampak atau Konsekuensi dari ujaran kebencian tersebut. Adapun ujaran kebencian yang dibingkai oleh akun Zahrial Effendi melalui *frame* keagamaan ini telah memberikan beberapa macam kemasam seperti membaca doa titipan dan lain sebagainya. Melihat kemasam dalam memperkuat bingkai tersebut menyebabkan adanya konsekuensi atau dampak yang terlihat dari ujaran kebencian tersebut. Konsekuensinya yaitu, calon Presiden nomor urut 01 dianggap tidak pantas memimpin Negara atau menjadi Presiden tahun 2019 dikarenakan pasangan calon Presiden nomor urut 01 kurang baik dalam melakukan praktik keagamaan.

Kemasam-kemasam diatas yang terdapat dalam pembingkaiian dari sisi keagamaan hanya terdapat kemasam *roots* dan *consequencess*. Kemasam tersebut telah memperkuat bingkai keagamaan yang dimunculkan oleh akun Zahrial Effendi dalam melakukan ujaran kebencian. Nilai-nilai keagamaan seperti membaca doa titipan dapat digunakan dalam melakukan ujaran kebencian kepada calon Presiden nomor urut 01.

Tabel 5.12 Perangkat Pembingkai pada Akun Zahrial Effendi

No	Kemasan	Keterangan
1	<i>Exemplar</i>	Uraian calon Presiden nomor urut 01 yang berdoa seperti doa titipan.
2	<i>Visual image</i>	Gambar sosok calon presiden nomor urut 01 yang berdoa melihat teks dan terkesan doa titipan.

Sumber: olah data primer

Pada tabel 5.12 *Frame* keagamaan yang dimunculkan adalah uraian pasangan calon Presiden nomor urut 01 yang dianggap berdoa seperti doa titipan, gambar sosok pasangan calon Presiden nomor urut 01 yang berdoa melihat teks dan seakan doa tersebut sebuah titipan.

Tabel 5.13 Perangkat Penalaran pada Akun Zahrial Effendi

No	Kemasan	Keterangan
1	<i>Roots</i>	Tidak baik dalam melakukan praktik keagamaan seperti berdoa menyebabkan calon Presiden nomor urut 01 sering dilakukan ujaran kebencian.
2	<i>Consequences</i>	Tidak layak menjadi pemimpin Negara karena tidak dapat menjalankan praktik keagamaan dengan baik.

Sumber: olah data primer

Pada tabel 5.13 menyebutkan bahwa sekaligus menjelaskan bagaimana perangkat penalaran keagamaan yang terdapat dalam akun Zahrial Effendi. Perangkat penalaran keagamaan yang dimunculkan adalah Tidak baik dalam melakukan praktik keagamaan seperti berdoa seperti doa titipan yang menyebabkan calon Presiden nomor urut satu sering dilakukan ujaran kebencian. Tidak layak menjadi pemimpin Negara karena tidak dapat menjalankan praktik keagamaan dengan baik.

C. Konsekuensi Ujaran Kebencian Menjelang Pemilihan Presiden Tahun 2019 di *Facebook* Terhadap Pembaca

Konsekuensi atau dampak merupakan kumpulan respon-respon pembaca yang membaca pesan ujaran kebencian tersebut. Dampak bagi pembaca dapat dilihat dari kolom komentar yang tersedia di akun *facebook*. Pembaca yang merespon pesan tersebut melakukan timbal balik ataupun berinteraksi dengan akun-akun lainnya yang tentunya akan terlihat pro dan kontra terhadap pesan yang dibagikan tersebut. Adapun konsekuensi terhadap pembaca berupa respon-respon terhadap pesan yang dibagikan tersebut.

1. Konsekuensi ujaran kebencian pada akun Abie Vavie

Akun Abie Vavie melakukan ujaran kebencian kepada calon Presiden nomor urut 02 dengan menggunakan bingkai keagamaan. Bingkai agama yang dimunculkan oleh akun Abie vavie berupa praktik-

praktik keagamaan seperti praktik shalat Jumat yang tidak bisa dilakukan oleh calon Presiden nomor urut 02. Hal ini menjadi sebuah bahan atau materi untuk melakukan ujaran kebencian kepada calon Presiden nomor urut 02.

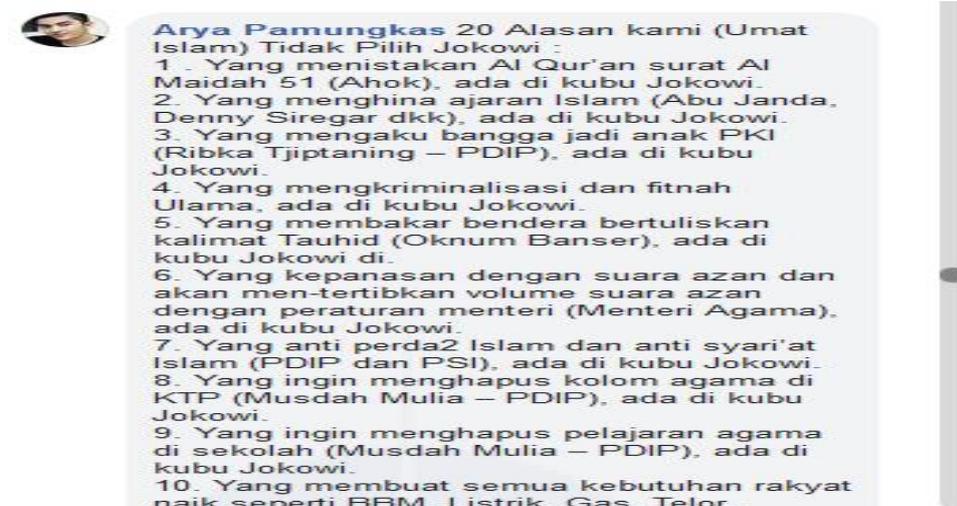
Pembingkaihan ujaran kebencian yang dibingkai dari sisi keagamaan akan memberikan dampak bagi para pembaca yang memiliki pemikiran yang sama maupun pemikiran yang berbeda. Adapun dalam ujaran kebencian yang dibingkai dengan sisi keagamaan hasil penelitian menemukan bahwa sosok Prabowo yang dinyatakan tidak pernah melakukan ibadah shalat Jumat, sehingga dipaksa netizen dan berujung ketakutan karena belum biasa melakukan ibadah shalat Jumat. Adapun dampak bagi pembaca terhadap pesan yang berisi sosok Prabowo yang tidak pernah menjalankan ibadah shalat jumat. Hal ini dapat dilihat pada Gambar 5.19 berikut ini.



Gambar 5.19 Respon pembaca yang mendukung pesan ujaran kebencian pada akun Abie Vavie
(Sumber: facebook)

Gambar 5.19 memperlihatkan bahwa pesan yang mengandung ujaran kebencian tersebut didukung oleh akun-akun lainnya. Respon yang diberikan akun lain akan menguatkan ujaran kebencian bingkai keagamaan tersebut. Respon tersebut berupa kata-kata yang ikut memprovokasi pembaca lainnya yang membaca pesan tersebut. Respon-respon tersebut menggunakan kalimat-kalimat yang menjelekkkan sosok calon Presiden nomor urut 02. Kalimat-kalimat yang menjelekkkan calon Presiden nomor urut 02 tersebut terlihat dari kalimat “*Wowo shalat di masjid mana ya hari jumat kemarin ya kok tidak kelihatan ya, iya jangan-jangan nanti mereka usul hari jumat masjid tutup saja dengan alasan bersih-bersih*”. Respon tersebut menunjukkan bentuk dukungannya terhadap ujaran kebencian yang diutarakan kepada calon Presiden nomor urut 02. Kalimat tersebut menegaskan bahwa ujaran kebencian yang diutarakan adalah benar dan ditambahkan dengan pernyataan respon tersebut untuk memberikan tingkat provokasi lebih dalam lagi.

Respon-respon yang muncul akibat ujaran kebencian tidak hanya terdapat respon-respon yang mendukung ujaran kebencian. Terdapat juga respon-respon yang menolak ujaran kebencian tersebut, bahkan mengutarakan kebencian sebaliknya kepada calon Presiden nomor urut 01 dan memberikan dukungan kepada calon Presiden nomor urut 02. Hal ini dapat terlihat dari Gambar 5.20 dan 5.21 berikut ini.



Gambar 5.20 Respon pembaca yang menolak terhadap pesan ujaran kebencian pada akun Abie Vavie
(Sumber: facebook)



Gambar 5.21 Respon pembaca yang menolak terhadap pesan ujaran kebencian pada akun Abie Vavie
(Sumber: facebook)

Pada Gambar 5.20 memperlihatkan bahwa bentuk penolakan terhadap ujaran kebencian tersebut. Penolakan tersebut dapat terlihat dari ungkapan yang berbalik menghina calon Presiden nomor urut 01 yang terlihat dari kalimat “20 alasan kami (umat islam) tidak pilih Jokowi” yang

menegaskan bahwa terdapat hal-hal ataupun alasan pihak tersebut tidak mau memilih calon Presiden nomor urut 01 dan berbalik menyerang calon Presiden nomor urut 01. Selain itu terdapat juga bentuk penolakan ujaran kebencian tersebut tetapi dengan memberikan pernyataan jika akun tersebut mendukung calon Presiden nomor urut 02. hal tersebut dapat terlihat dari gambar 5.21 yang menunjukkan simbol dukungan untuk calon Presiden nomor urut 02 berupa gambar yang memperlihatkan jari seseorang yang melakukan peragaan kampanye untuk mendukung calon Presiden nomor urut 02.

2. Konsekuensi ujaran kebencian pada akun Muchtar purba

Akun Muchtar purba melakukan ujaran kebencian kepada calon Presiden nomor urut 02 dengan menggunakan bingkai kebohongan. Bingkai kebohongan yang dimunculkan oleh akun Muchtar Purba berupa praktik-praktik kebohongan yang dilakukan oleh calon Presiden nomor urut 02 seperti praktik pura-pura pidato tanpa teks padahal menggunakan teleprompter. Hal ini menjadi sebuah bahan atau materi untuk melakukan ujaran kebencian kepada calon Presiden nomor urut 02.

Pembingkaiian ujaran kebencian yang dibingkai dari sisi kebohongan akan memberikan dampak bagi para pembaca yang memiliki pemikiran yang sama maupun pemikiran yang berbeda. Adapun dalam ujaran kebencian yang dibingkai dengan sisi kebohongan hasil penelitian menemukan bahwa sosok Prabowo yang melakukan kebohongan sehingga direspon pembaca terhadap pesan yang berisi bahwa sosok Prabowo yang

melakukan kebohongan. Hal ini dapat dilihat pada Gambar 5.22 berikut ini.



Gambar 5.22 Respon pembaca yang mendukung dan menolak pesan ujaran kebencian pada akun Muchtar Purba
(Sumber: facebook)

Pada Gambar 5.22 menunjukkan bahwa pesan yang mengandung ujaran kebencian tersebut didukung oleh akun-akun lainnya. Respon yang diberikan akun lain akan menguatkan ujaran kebencian bingkai kebohongan tersebut. Respon-respon tersebut berupa kata-kata yang ikut memprovokasi pembaca lainnya yang membaca pesan tersebut. Respon-respon tersebut menggunakan kalimat-kalimat yang menjelekkan sosok calon Presiden nomor urut 02. Kalimat-kalimat yang menjelekkan calon Presiden nomor urut 02 tersebut terlihat dari kalimat “*lom ape-ape ge la ngakal bowo2*” respon tersebut memperlihatkan bahwa pembaca tersebut mendukung atas ujaran kebencian yang disebarakan melalui media sosial *facebook* tersebut.

Selain respon pembaca yang mendukung ujaran kebencian tersebut, terdapat pula respon pembaca yang menolak ujaran kebencian tersebut. Hal ini dapat dilihat dari kalimat “#PrabowoPresiden, #padi #nomor2” kalimat tersebut menunjukkan bahwa ujaran kebencian mengenai sosok Prabowo yang dikatakan melakukan kebohongan ditolak oleh pembaca tersebut. Hal ini menyebabkan pembaca tersebut membantah pesan tersebut dengan balik menyerang orang yang membagikan pesan tersebut dengan pernyataan yang positif yaitu mendeklarasikan bentuk dukungan terhadap calon Presiden nomor urut 02.

3. Konsekuensi ujaran kebencian pada akun Albana Cion

Akun Albana Cion melakukan ujaran kebencian kepada calon Presiden nomor urut 02 dengan menggunakan bingkai kebohongan. Bingkai kebohongan yang dimunculkan oleh akun Albana Cion berupa praktik-praktik kebohongan yang dilakukan oleh kubu calon Presiden nomor urut 02 seperti praktik pura-pura terjadi kecurangan yaitu pencoblosan surat suara kepada calon Presiden nomor urut 01. Hal tersebut dianggap permainan isu kebohongan yang dilakukan oleh kubu calon Presiden nomor urut 02 untuk menjatuhkan calon Presiden nomor urut 01. Hal ini menjadi sebuah bahan atau materi untuk melakukan ujaran kebencian kepada calon Presiden nomor urut 02.

Pembingkai ujaran kebencian yang dibingkai dari sisi kebohongan akan memberikan dampak bagi para pembaca yang memiliki pemikiran yang sama maupun pemikiran yang berbeda. Adapun dalam

ujaran kebencian yang dibingkai dengan sisi kebohongan hasil penelitian menemukan bahwa sosok Prabowo yang melakukan kebohongan terdapat respon pembaca. Hal tersebut dapat dilihat pada Gambar 5.23 berikut ini.



Gambar 5.23 Respon pembaca yang mendukung pesan ujaran kebencian pada akun Albana Cion
(Sumber: facebook)

Pada Gambar 5.23 memperlihatkan bahwa pesan yang mengandung ujaran kebencian tersebut didukung oleh akun-akun lainnya. Respon yang diberikan akun lain akan menguatkan ujaran kebencian bingkai kebohongan tersebut. Respon tersebut berupa kata-kata yang ikut memprovokasi pembaca lainnya yang membaca pesan tersebut. Respon-respon tersebut menggunakan kalimat-kalimat yang mendukung ujaran kebencian berupa isu kebohongan yang dilakukan oleh kubu calon Presiden nomor urut 02. Kalimat-kalimat yang mendukung ujaran kebencian tersebut memperlihatkan dukungannya terhadap calon Presiden nomor urut 01. Hal ini dapat terlihat dari kalimat “*tetap #jkw2p, tetap no 1, pokok e Jokowi orang yang baik pilih yang terbaik*”. Respon tersebut

memperlihatkan bahwa akun lain yang membaca kemudian merespon pesan tersebut memberi dukungan kepada calon Presiden nomor urut 01.

Selain respon masyarakat yang mendukung ujaran kebencian tersebut dengan memberikan pernyataan untuk mendukung calon Presiden nomor urut 01. Maka terdapat juga respon yang ikut menambahkan provokasi pada ujaran kebencian bingkai kebohongan yang dilakukan kubu calon Presiden nomor urut 02. Respon tersebut kembali menyerang kubu calon Presiden nomor urut 02. Respon tersebut berbunyi “*maling teriak maling, buat video sendiri kok di gerebek sendiri sama tim 02*” kalimat tersebut semakin menegaskan bahwa ujaran kebencian tersebut merupakan suatu kebenaran. Ujaran kebencian dapat timbul akibat perlakuan memfitnah orang lain tetapi malah berbalik menimpa diri sendiri yang cenderung dikatakan melakukan isu kebohongan terhadap tindakan fitnah tersebut.

4. Konsekuensi ujaran kebencian pada akun Ayak SW

Akun Ayak SW melakukan ujaran kebencian kepada calon Presiden nomor urut 01 dengan menggunakan bingkai kegagalan pemerintahan lama. Bingkai kegagalan pemerintahan lama yang dimunculkan oleh akun Ayak SW berupa kinerja pemerintahan calon Presiden nomor urut 01 selama menjabat menjadi Presiden periode 2014-2019. Pemerintahan yang dianggap tidak adil seperti kasus ketidakadilan pada ASN dalam mendukung calon Presiden yang dinilai tidak adil oleh kubu calon Presiden nomor urut 02. Hal ini menjadi sebuah bahan atau

materi untuk melakukan ujaran kebencian kepada calon Presiden nomor urut 02.

Pembingkaiian ujaran kebencian yang dibingkai dari sisi kegagalan pemerintahan lama akan memberikan dampak bagi para pembaca yang memiliki pemikiran yang sama maupun pemikiran yang berbeda. Adapun dalam ujaran kebencian yang dibingkai dengan sisi kegagalan pemerintahan lama hasil penelitian menemukan bahwa sosok calon Presiden nomor urut 01 yang merupakan pemimpin pemerintahan lama telah memberikan pemerintahan yang tidak adil bagi masyarakat. Adapun respon pembaca terhadap pesan yang berisi bahwa sosok calon Presiden nomor urut 01 yang melakukan pemerintahan yang tidak adil. Hal ini dapat dilihat dari Gambar 5.24 berikut ini.



Gambar 5.24 Respon pembaca yang mendukung pesan ujaran kebencian pada akun Ayak SW
(Sumber: facebook)

Gambar 5.24 memperlihatkan bahwa pesan yang mengandung ujaran kebencian tersebut didukung oleh akun-akun lainnya. Respon-respon yang diberikan akun lain akan menguatkan ujaran kebencian bingkai pemerintahan lama tersebut. Respon tersebut berupa kata-kata yang ikut memprovokasi masyarakat lainnya yang membaca pesan tersebut. Respon-respon tersebut menggunakan kalimat-kalimat yang mendukung ujaran kebencian berupa isu ketidakadilan pemerintahan lama yang dilakukan oleh kubu calon Presiden nomor urut 02. Kalimat tersebut berbunyi *"rezim suka-suka, rezim sekenek perot, kalo yang ini hadir dibilang kampanye, kalo yang disebelah dibilang tugas negara, rezim kayak ni goodby"* yang berarti mendukung atas ujaran kebencian yang dibagikan oleh akun tersebut. Respon-respon tersebut mendukung bahwa pemerintahan yang dipimpin calon Presiden nomor urut 01 merupakan pemerintahan yang tidak adil. Pesan yang berisi ujaran kebencian tersebut berhasil memantik khalayak yang membaca, sehingga masyarakat yang membaca dan merespon kembali untuk membenarkan isu ujaran kebencian tersebut.

Respon-respon yang muncul akibat ujaran kebencian tidak hanya terdapat respon-respon yang mendukung ujaran kebencian. Terdapat juga respon-respon yang menolak ujaran kebencian tersebut, bahkan mengutarakan kebencian sebaliknya kepada calon Presiden nomor urut 02 dan memberikan dukungan kepada calon Presiden nomor urut 01. Hal ini dapat dilihat dari Gambar 5.25 berikut ini.



Gambar 5.25 Respon pembaca yang menolak pesan ujaran kebencian pada akun Ayak SW (Sumber: facebook)

Pada Gambar 5.25 menunjukkan bahwa terdapat pula masyarakat yang menolak pesan ujaran kebencian tersebut. Ujaran kebencian yang diutarakan tidak hanya dapat dibaca oleh pendukung pro saja tetapi dapat dibaca oleh tim lawannya. Hal ini menyebabkan terjadinya penolakan atas ujaran kebencian tersebut. penolakan ujaran kebencian tersebut dapat dilihat dari kalimat “yang waras pasti #mikir” yang kemudian ditambahkan dengan gambar ketidakadilan pula yang didapatkan oleh calon Presiden nomor urut 01. Gambar 5.25 menerangkan bahwa Jokowi mengucapkan selamat natal pada tahun 2014 dianggap kafir, sedangkan Prabowo dan Sandi mengucapkan selamat natal pada tahun 2019 tidak dipermasalahkan oleh masyarakat yang mayoritas beragama Islam. Hal ini

menegaskan bahwa ujaran kebencian tersebut ditentang dan berbalik menyerang kubu yang melakukan ujaran kebencian.

5. Konsekuensi ujaran kebencian pada akun Taufik Saparudin

Akun Taufik Saparudin melakukan ujaran kebencian kepada calon Presiden nomor urut 01 dengan menggunakan bingkai kegagalan petahana. Bingkai kegagalan petahana yang dimunculkan oleh akun Taufik Saparudin berupa kinerja pemerintahan calon Presiden nomor urut 01 selama menjabat menjadi Presiden periode 2014-2019. Pemerintahan yang dianggap gagal seperti kasus hutang BUMN yang sangat banyak. Hal ini menjadi sebuah bahan atau materi untuk melakukan ujaran kebencian kepada calon Presiden nomor urut 01.

Pembingkaiian ujaran kebencian yang dibingkai dari sisi kegagalan petahana akan memberikan dampak bagi para pembaca yang memiliki pemikiran yang sama maupun pemikiran yang berbeda. Adapun dalam ujaran kebencian yang dibingkai dengan sisi kegagalan petahana hasil penelitian menemukan bahwa sosok calon Presiden nomor urut 01 yang merupakan pemimpin petahana telah memberikan pemerintahan yang gagal bagi Negara. Adapun respon pembaca terhadap pesan yang berisi bahwa sosok calon Presiden nomor urut 01 yang melakukan pemerintahan yang gagal. Hal ini dapat dilihat dari Gambar 5.26 berikut ini.



Gambar 5.26 Respon pembaca yang mendukung pesan ujaran kebencian pada akun Taufik Saparudin
(Sumber: facebook)

Pada Gambar 5.26 memperlihatkan bahwa pesan yang mengandung ujaran kebencian tersebut didukung oleh akun-akun lainnya. Respon yang diberikan akun lain akan menguatkan ujaran kebencian bingkai kegagalan petahana tersebut. Respon tersebut berupa kata-kata yang ikut memprovokasi pembaca lainnya yang membaca pesan tersebut. Respon-respon tersebut menggunakan kalimat-kalimat yang mendukung ujaran kebencian berupa isu petahana yang dilakukan oleh kubu calon Presiden nomor urut 02. Hal tersebut dapat terlihat dari kalimat.

“untungnya dimana ko malah jadi ngutang, hutang sekarang menjadi 5000 T ngurangan hutang atau nambahin hutang tu, selamatkan NKRI dari penjajahan gaya Tiongkok, ganti tula 2019, yang parah ade yang ikut perintah ngacau, pegawai rumah sakit telah dapat gaji karena dana BPJS digunakan untuk bangun tol.”

kalimat tersebut menegaskan bahwa akun-akun tersebut mendukung atas ujaran kebencian yang dibagikan oleh akun tersebut. Respon-respon tersebut mendukung bahwa petahana yang dipimpin calon Presiden nomor urut 01 merupakan pemerintahan yang gagal. Pesan yang berisi ujaran kebencian tersebut berhasil memantik khalayak yang membaca, sehingga khalayak yang membaca merespon kembali untuk membenarkan isu ujaran kebencian tersebut. Selain respon mendukung terdapat pula respon yang menolak ujaran kebencian tersebut. Tetapi dalam hal ini tidak terdapat respon yang menolak ujaran kebencian bingkai kegagalan petahana pada akun Taufik Saparudin.

6. Konsekuensi ujaran kebencian pada akun Zahrial Effendi

Akun zahrial efendi melakukan ujaran kebencian kepada calon Presiden nomor urut 01 dengan menggunakan bingkai agama. Bingkai agama yang dimunculkan oleh akun Zahrial Effendi berupa nilai-nilai keagamaan yang ada dalam agama Islam. Nilai keagamaan tersebut berupa praktik keagamaan berdoa yang dilakukan pasangan calon Presiden nomor urut 01.

Pembingkaiian ujaran kebencian yang dibingkai dari sisi agama akan memberikan dampak bagi para pembaca. Adapun dalam ujaran kebencian yang dibingkai dengan sisi agama, hasil penelitian menemukan bahwa sosok pasangan calon Presiden nomor urut 01 telah melakukan praktik keagamaan berupa doa yang dilakukan dengan menggunakan kertas, sehingga memberikan pandangan bahwa doa tersebut merupakan

sebuah titipan. Hal tersebut memberikan nilai provokasi bagi para pembaca karena cara berdoa tersebut tidak sesuai dengan cara berdoa seperti biasanya. Adapun respon pembaca terhadap pesan yang berisi bahwa pasangan calon Presiden nomor urut 01 tidak melakukan praktik keagamaan sebagaimana mestinya. Hal ini dapat dilihat dari Gambar 5.27 berikut ini.



Gambar 5.27 Respon pembaca yang mendukung pesan ujaran kebencian pada akun Zahrial Efendi
(Sumber: facebook)

Pada Gambar 5.27 memperlihatkan bahwa pesan yang mengandung ujaran kebencian tersebut didukung oleh akun-akun lainnya. Respon yang diberikan akun lainnya akan menguatkan ujaran kebencian bingkai agama tersebut. Respon tersebut berupa kata-kata yang ikut memprovokasi khalayak lainnya yang membaca pesan tersebut. Pesan ujaran kebencian yang diutarakan untuk calon Presiden nomor 01 direspon dengan kalimat dukungan kepada calon Presiden nomor urut 02. Kalimat-kalimat yang mendukung calon Presiden nomor urut 02 dapat dilihat dari kalimat “02 mantap” dan respon gambar yang menegaskan pernyataan

untuk mendukung calon Presiden nomor urut 02. Respon-respon tersebut mendukung bahwa calon Presiden nomor urut 01 tidak baik dalam melakukan praktik keagamaan, sehingga respon tersebut memberikan dukungan untuk calon Presiden nomor urut 02. Pesan yang berisi ujaran kebencian tersebut berhasil memantik khalayak yang membaca, sehingga khalayak yang membaca berargument kembali untuk membenarkan isu ujaran kebencian tersebut.

Tabel 5.14 Konsekuensi Terhadap Pembaca Pada Pesan Ujaran Kebencian Menjelang Pemilihan Presiden Tahun 2019

No	Akun	Respon mendukung ujaran kebencian	Respon menolak ujaran kebencian
1	Abie Vavie	<ol style="list-style-type: none"> 1. Wowo shalat di masjid mana ya hari Jumat kemarin ya kok tidak kelihatan ya. 2. Iya jangan-jangan nanti mereka usul hari Jumat masjid tutup saja dengan alasan bersih-bersih. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. 20 alasan kami (umat islam) tidak pilih Jokowi. 2. Memberikan gambar yang berbentuk dukungan kepada calon Presiden nomor urut dua.
2	Muchtar Purba	Lom ape-ape ge la ngakal bowo2.	<ol style="list-style-type: none"> 1. #PrabowoPresiden 2. #Padi. 3. #Nomor2.

Lanjutan Tabel 5.14 Konsekuensi Terhadap Pembaca Pada Pesan Ujaran Kebencian Menjelang Pemilihan Presiden Tahun 2019

No	Akun	Respon mendukung ujaran kebencian	Respon menolak ujaran kebencian
3	Albanacion	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tetap #jkw2p. 2. Tetap no 1. 3. Pokok e Jokowi orang yang baik pilih yang terbaik. 4. Maling teriak maling. 5. Buat video sendiri kok di gerebek sendiri sama tim 02. 	Tidak ada respon yang menolak ujaran kebencian.
4	Ayak Sw	<ol style="list-style-type: none"> 1. Rezim suka-suka. 2. Rezim sekenek perot. 3. Kalo yang ini hadir dibilang kampanye, kalo yang disebelah dibilang tugas negara. 4. Rezim kayak ni goodby. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Yang waras pasti #mikir. 2. Gambar ketidakadilan bagi Jokowi.

Lanjutan Tabel 5.14 Konsekuensi Terhadap Pembaca Pada Pesan Ujaran Kebencian Menjelang Pemilihan Presiden Tahun 2019

No	Akun	Respon mendukung ujaran kebencian	Respon menolak ujaran kebencian
5	Taufik safarudin	<ol style="list-style-type: none"> 1. Untungnya dimana ko malah jadi ngutang. 2. Hutang sekarang menjadi 5000 T ngurangan hutang atau nambahin hutang tu. 3. Selamatkan NKRI dari penjajahan gaya Tiongkok. 4. Ganti tula 2019. 5. Yang parah ade yang ikut perintah ngacau. 6. Pegawai rumah sakit telah dapat gaji karena dana BPJS digunakan untuk bangun tol. 	Tidak ada respon yang menolak ujaran kebencian.
6	Zahrrial Efendi	<ol style="list-style-type: none"> 1. 02 mantap 2. Gambar dukungan kepada calon Presiden nomor urut 02. 	Tidak ada respon yang menolak ujaran kebencian.

Sumber: olah data primer

Tabel 5.14 menjelaskan konsekuensi terhadap pembaca pada fenomena ujaran kebencian menjelang pemilihan Presiden tahun 2019 yang dibagikan melalui *facebook*. Hasil penelitian menyebutkan terdapat 6 akun yang rutin dan tajam melakukan ujaran kebencian. Enam akun tersebut membingkai ujaran kebencian tersebut sehingga memiliki konsekuensi bagi pembaca yang membaca maupun yang merespon pesan tersebut.

Konsekuensi dari akun Abie vavie yang diutarakan untuk calon Presiden nomor urut 02 memiliki dua respon yaitu respon mendukung dan respon menolak. Respon mendukung yaitu wowo shalat di masjid mana ya hari jumat kemarin yak ok tidak ada kelihatan ya dan iya jangan-jangan nanti mereka usul hari jumat masjid tutup saja dengan alasan bersih-bersih. Respon menolak yaitu, 20 alasan kami (umat islam) tidak pilih Jokowi dan memberikan gambar berbentuk dukungan kepada calon Presiden nomor urut 02. Respon mendukung ujaran kebencian Muchtar purba yaitu, lom ape-ape ge la ngakal bowo-bowo. Respon menolak ujaran kebencian Muchtar Purba yaitu, #PrabowoPresiden #Padi #nomor2. Respon mendukung ujaran kebencian Albana Cion yaitu, tetap #jkw2p, tetap no 1, pokok e Jokowi orang yang baik pilih yang terbaik, maling teriak maling, buat video sendiri kok digerebek sendiri sama tim 02. Respon mendukung ujaran kebencian Ayak SW yaitu, rezim suka-suka, rezim sekenek perot, kalo yang ini hadir dibilang kampanye kalo yang disebelah hadir dibilang tugas negara, rezim kayak ni goodbye. Respon menolak ujaran kebencian

Ayak SW yaitu, yang waras pasti #mikir, gambar ketidakadilan bagi Jokowi. Respon mendukung ujaran kebencian Taufik safarudin yaitu, untungnya dimana ko malah ngutang, hutang sekarang menjadi 5000T ngurangin utang atau nambahin utang, selamatkan NKRI dari penjajahan gaya Tiongkok, ganti tula 2019, yang parah ade yang ikut perintah ngacau, pegawai rumah sakit belum dapat gaji karena dana BPJS digunakan untuk tol. Respon mendukung ujaran kebencian Zahrial Effendi yaitu, 02 mantap dan gambar dukungan kepada calon Presiden nomor urut 02.

D. Bentuk *Framing* dalam Ujaran Kebencian

Ujaran kebencian merupakan sebuah ekspresi yang mengarah kepada hal-hal yang dapat merugikan orang lain. Ujaran kebencian dapat berbentuk penghinaan, pencemaran nama baik serta provokasi. Ujaran kebencian yang dilakukan terhadap seseorang disebarluaskan di tempat umum agar dapat diketahui oleh banyak orang. Hal tersebut menyebabkan seseorang yang terkena ujaran kebencian sering mendapatkan nilai-nilai negatif serta provokatif di lingkungan masyarakat. Dalam melakukan ujaran kebencian terdapat sebuah ide-ide yang digunakan oleh seseorang agar ujaran kebencian tersebut dapat mengkonstruksi para pembaca. Hal tersebut dapat terlihat dari pemakaian kata-kata maupun kalimat-kalimat yang digunakan oleh orang tersebut. Tidak hanya kata ataupun kalimat, tetapi terdapat juga gambar-gambar yang digunakan untuk mengkonstruksi para pembaca.

Penonjolan kalimat maupun gambar tersebut digunakan sebagai bentuk pembingkai yang dilakukan seseorang dalam menyampaikan ujaran kebencian tersebut kepada masyarakat. Seperti halnya ujaran kebencian yang terjadi pada saat menjelang pemilihan Presiden tahun 2019. Ujaran kebencian dibingkai kedalam tiga aspek yaitu aspek keagamaan, kebohongan, serta kegagalan petahana.

Ujaran kebencian yang dilakukan dengan menggunakan aspek keagamaan dapat dilakukan dengan menonjolkan nilai-nilai keagamaan seperti praktik-praktik keagamaan dan simbolisasi-simbolisasi keagamaan. Praktik keagamaan seperti shalat Jumat dan berdoa dapat digunakan untuk menghina seseorang atau sekelompok orang jika praktik keagamaan tersebut tidak dapat dilakukan dengan baik. Simbolisasi keagamaan juga digunakan untuk memperkuat penonjolan ujaran kebencian bingkai keagamaan tersebut seperti penggunaan gambar masjid dan kopian yang merupakan perlengkapan ibadah dalam agama Islam. Hal tersebut menjelaskan bahwa, ujaran kebencian dapat terjadi di lingkungan masyarakat karena terjadinya penyimpangan seseorang dalam lingkungan tersebut. Seorang laki-laki setiap hari Jumat diwajibkan untuk pergi ke masjid untuk melakukan shalat Jumat. Jika hal tersebut dilakukan dengan baik oleh seseorang maka orang tersebut dinilai oleh lingkungan masyarakat memiliki sikap yang baik, tetapi sebaliknya jika orang tersebut jarang terlihat melakukan shalat Jumat atau tidak bisa melakukan shalat Jumat maka orang tersebut dinilai tidak baik dan sangat rentan dengan hujatan atau ujaran-ujaran yang berkaitan dengan

kebencian yang dilakukan oleh masyarakat. Hal tersebut menunjukkan bahwa, dalam melakukan ujaran kebencian dari aspek keagamaan, dapat dilakukan dengan menonjolkan penyimpangan-penyimpangan yang terjadi pada seseorang seperti praktik keagamaan yaitu shalat Jumat dan berdoa.

Ujaran kebencian yang dilakukan dengan aspek kebohongan dapat dilakukan dengan cara menonjolkan sebuah kasus-kasus kebohongan yang dilakukan oleh seseorang. Kasus yang dideskripsikan dengan menggunakan slogan-slogan serta gambar, semakin menegaskan arah ujaran kebencian aspek kebohongan tersebut digunakan seseorang untuk memberikan nilai negatif serta provokatif pada seseorang. Ujaran kebencian pada aspek kebohongan dapat diangkat dari kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh seseorang maupun kelompok, seperti halnya kesalahan saat pidato dalam debat calon Presiden. Serta kasus pencoblosan surat suara yang dapat digunakan sebagai alat ujaran kebencian berupa kebohongan.

Lingkungan masyarakat menilai sikap seseorang dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan. Seseorang dapat dikatakan baik jika orang tersebut memiliki keberibadian jujur. Namun sebaliknya, seseorang dapat dikatakan tidak baik jika orang tersebut melakukan kesalahan seperti berbohong kepada masyarakat. Hal-hal tersebut menyebabkan seseorang sering sekali terkena ujaran kebencian akibat kebohongan yang dilakukan oleh seseorang.

Ujaran kebencian yang dilakukan dengan aspek kegagalan petahana dapat dilakukan dengan cara menonjolkan kasus-kasus ataupun kegagalan-kegagalan yang terjadi pada masa petahana. Kasus-kasus seperti kasus

ketidadilan yang dirasakan oleh masyarakat serta utang-utang yang banyak pada BUMN dapat digunakan oleh seseorang untuk menonjolkan ujaran kebencian pada aspek kegagalan petahana. Penjelasan kasus ketidakadilan bagi masyarakat serta utang BUMN dilakukan dengan menambahkan pelabelan-pelabelan terhadap petahana serta gambar-gambar yang semakin memperkuat aspek kegagalan petahana tersebut. Hal tersebut menjelaskan bahwa lingkuan masyarakat melihat bahwa suatu Pemerintahan dapat dikatakan Pemerintahan yang baik jika Pemerintahan tersebut dapat menjalankan tugasnya sebagaimana mestinya. Jika suatu pemerintahan melakukan penyimpangan maka Pemerintahan tersebut sering sekali terkena ujaran kebencian. Hal tersebut menyebabkan aspek kegagalan petahana semakin terlihat dari pemakaian contoh kasus serta gambar-gambar tersebut.

Ujaran kebencian yang dilakukan pada saat menjelang pemilihan Presiden tahun 2019 yang dilihat dari aspek keagamaan, kebohongan, serta kegagalan petahana dibingkai untuk mengkonstruksi para pembaca. Dari 3 aspek yang muncul, hasil penelitian menyebutkan bahwa aspek kebohongan sering digunakan untuk melakukan ujaran kebencian kepada calon Presiden nomor urut 02, aspek kegagalan petahana sering digunakan untuk melakukan ujaran kebencian kepada calon Presiden nomor urut 01, sedangkan aspek keagamaan digunakan untuk melakukan ujaran kebencian kepada calon Presiden nomor urut 01 dan 02. Hal tersebut terlihat dari penonjolan kalimat-kalimat yang tersusun sedemikian rupa untuk menghadirkan konstruksi makna dalam pesan ujaran kebencian tersebut.

Tabel 5.15 Bentuk *Framing* dalam Ujaran Kebencian

No	Bentuk Ujaran Kebencian	Keterangan
1	Keagamaan	Menonjolkan nilai-nilai praktik keagamaan yang kurang bagus dan didukung oleh simbolisasi keagamaan pada calon Presiden, sehingga memberikan bentuk penghinaan pada Presiden dan dapat memprovokasi masyarakat yang membacanya.
2	Kebohongan	Memunculkan kasus-kasus kebohongan yang dilakukan oleh calon Presiden, sehingga memberikan kerugian bagi calon Presiden dan dapat memprovokasi masyarakat yang membacanya.
3	Kegagalan petahana	Memunculkan kasus-kasus kegagalan petahana seperti utang-utang Negara, sehingga memberikan kerugian pada calon Presiden dan dapat memprovokasi masyarakat yang membacanya.

Sumber: olah data primer

Pada Tabel 5. 15 menjelaskan bahwa bentuk *framing* apakah yang terdapat dalam ujaran kebencian menjelang pemilihan Presiden tahun 2019 di *facebook*. Bentuk *framing* tersebut yaitu keagamaan yang terlihat dari nilai-nilai keagamaan, kebohongan yang terlihat dari kasus-kasus kebohongan yang dimunculkan, serta kegagalan petahana yang dimunculkan lewat kasus kegagalan yang merugikan Negara.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Ujaran kebencian merupakan salah satu fenomena sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat. Ujaran kebencian berkembang pesat di era digital saat ini. Ujaran kebencian tidak hanya berada dibidang agama, budaya, dan ras tetapi juga terdapat dalam ranah politik. Ujaran kebencian yang terjadi saat ini dimotori oleh media sosial. Media sosial sebagai ranah komunikasi dengan nilai kecanggihan yang sangat tinggi membuat banyak masyarakat menggunakannya. Ujaran kebencian menjelang pemilihan Presiden tahun 2019 yang dimotori media sosial *facebook* menggunakan bingkai untuk mengkonstruksi para pembacanya. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, terdapat beberapa komponen yang menjelaskan suatu fenomena ujaran kebencian menjelang pemilihan Presiden tahun 2019 di media sosial *facebook*.

Pertama, identifikasi akun-akun *facebook* masyarakat kepulauan Bangka Belitung dalam melakukan ujaran kebencian menjelang pemilihan Presiden tahun 2019. Terdapat enam akun masyarakat kepulauan Bangka Belitung yang melakukan ujaran kebencian menjelang pemilihan Presiden tahun 2019. Enam akun tersebut dibagi menjadi dua bagian yaitu, tiga akun melakukan ujaran kebencian kepada calon Presiden nomor urut 01

dan tiga akun melakukan ujaran kebencian kepada calon Presiden nomor urut 02. Akun-akun masyarakat kepulauan Bangka Belitung yang ditemukan melakukan ujaran kebencian yaitu akun Abie Vavie, Muchtar Purba, Albana Cion, Ayak S W, Taufik Saparudin, dan Zahrial Effendi. Dari keenam akun tersebut menimbulkan bahwa ujaran kebencian menjelang pemilihan Presiden tahun 2019 dibingkai dengan tiga sisi yaitu keagamaan, kebohongan, dan kegagalan petahana.

Kedua, bentuk *framing* yang digunakan untuk melakukan ujaran kebencian menjelang pemilihan Presiden tahun 2019. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga *pembingkaiian yang digunakan masyarakat Kepulauan Bangka Belitung dalam melakukan ujaran kebencian*. *Ketiga pembingkaiian* tersebut yaitu, pembingkaiian yang dilihat dari sisi keagamaan, pembingkaiian yang dilihat dari sisi kebohongan, dan pembingkaiian yang dilihat dari sisi kegagalan petahana. Ujaran kebencian yang dibingkai dari sisi keagamaan diutarakan kepada pasangan calon Presiden nomor urut 01 dan 02.

Ujaran kebencian yang dibingkai dari sisi kebohongan diutarakan kepada pasangan calon Presiden nomor urut 02. Ujaran kebencian yang dibingkai dari sisi kegagalan petahana diutarakan untuk pasangan calon Presiden nomor urut 01. Ujaran kebencian yang terjadi akibat bingkai keagamaan menunjukkan bahwa segala tindakan keagamaan seseorang dinilai di lingkungan masyarakat. Jika sebuah tindakan keagamaan tidak mampu dijalankan dengan baik maka akan memicu ujaran kebencian yang

berujung mencemarkan nama seseorang serta merugikan orang tersebut. Praktik keagamaan seperti shalat jumat dan berdoa menjadi salah satu penyebab ujaran kebencian jika tidak dilakukan dengan baik. Hal tersebut akan menyebabkan tindakan penghinaan serta provokasi terjadi pada seseorang. Ujaran kebencian juga terjadi akibat tindakan kebohongan yang dilakukan oleh seseorang. Kebohongan yang dipertontonkan oleh banyak orang apalagi dilakukan oleh orang yang dikenal banyak orang akan menjadi sebuah bahan berita untuk melakukan ujaran kebencian pada orang tersebut. Ujaran kebencian juga dapat diciptakan dari kegagalan. Kegagalan bukan hanya terjadi pada seseorang atau sekelompok orang. Kegagalan dapat terjadi pada sebuah pemerintahan akibat tidak baiknya gaya kepemimpinan seseorang. Kegagalan tersebut membuat pemerintahan tersebut mendapat pelabelan seperti pemerintahan yang gagal. Hal tersebut juga dapat dilihat dari beberapa contoh uraian kasus yang memuat kegagalan pemerintah tersebut seperti kasus utang BUMN. Hal ini menyebabkan rentannya ujaran kebencian menyerang seseorang pada bingkai tersebut.

Ketiga, konsekuensi terhadap pembaca atas pemingkaihan ujaran kebencian menjelang pemilihan Presiden tahun 2019. Konsekuensi terhadap pembaca dilihat dari respon-respon yang muncul oleh masyarakat yang membaca pesan ujaran kebencian. Terdapat 23 akun yang merespon ujaran kebencian yang diutarakan oleh 6 akun tersebut. Dari respon tersebut terdapat konsekuensi bahwa respon tersebut berbentuk dukungan

terhadap ujaran kebencian yang dibagikan dan penolakan terhadap ujaran kebencian yang dibagikan.

Keempat, bentuk *framing* dalam ujaran kebencian, dimana dalam hal ini *framing* keagamaan, kebohongan, serta kegagalan petahana ditonjolkan melalui praktik keagamaan, kasus kebohongan serta kasus kegagalan petahana yang digunakan dalam melakukan ujaran kebencian menjelang pemilihan Presiden tahun 2019.

Penelitian ini menunjukkan bahwa ujaran kebencian menjelang pemilihan Presiden tahun 2019 rentan terjadi di media sosial. Agama, tindakan kebohongan, serta kegagalan pemerintahan lama merupakan sebuah bahan yang bisa digunakan untuk merugikan orang lain. Ujaran kebencian selain merugikan seseorang dapat pula menyebabkan provokasi bagi pembacanya, sehingga pesan yang berkaitan dengan ujaran kebencian sangat sensitif dan mudah memicu konflik seperti konflik argumentatif bagi penyebar pesan maupun penerima pesan tersebut.

B. Saran

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagi masyarakat bahwa ujaran kebencian tidak hanya terdapat dalam ranah keagamaan, budaya, dan lain sebagainya. Ujaran kebencian juga dapat terimplementasikan pada ranah politik yang tentunya bertujuan untuk memperebutkan kekuasaan dan menjatuhkan lawan. Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan bagi masyarakat bahwa fenomena ujaran

kebencian memang sangat rentan terjadi pada lingkungan masyarakat di era digital saat ini. Fenomena ujaran kebencian yang menimbulkan perdebatan pemikiran serta perdebatan argument merupakan hal yang lazim terjadi di era sekarang, sehingga masyarakat harus terbiasa menghadapi hal-hal yang sudah menjadi konsumsi masyarakat di media sosial.

